

**TRADISI *MELENGKAN* DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT
GAYO DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH**

Skripsi

Diajukan oleh :

**MAYA APRIANA
NIM. 160501073**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

MAYA APRIANA
NIM. 160501073

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Dra. Fauziah Nurdin, MA
(NIP.195812301987032001)

Pembimbing II



Ikhwan, MA
(NIP.198207272015031002)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP.197004161997031005)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Rabu / 27 Januari 2021 M
14 Jumadil Akhir 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dra. Fauziah Nurdin, M.A
NIP. 195812301987032001

Sekretaris

Ikhwan, M.A
NIP. 198207272015031002

Penguji I

Dr. Bustami Abu Bakar, M. Hum
NIP. 197211262005011002

Penguji II

Sanusi Ismail, M. Hum
NIP. 197004161997031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Apriana

NIM : 160501073

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Tradisi *Melengkan* dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 26 Desember 2020
Yang membuat pengakuan,




(Maya Apriana)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin segala puji beserta syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, karunia, serta rahmat-Nya, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang menjadi tugas akhir penulis sebagai mahasiswa. Selawat beriring kan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta sahabat dan ahli keluarga beliau yang telah bersusah payah memperjuangkan agama Allah SWT yaitu Islam kemuka bumi ini serta membawa ummat manusia dari alam jahiliah kealam Islamiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“TRADISIMELENGKAN DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT GAYO DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH”**. Tugas akhir yang saat ini penulis kerjakan merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana dan sebagai langkah akhir dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dan tidak lupa pula ucapan terimakasih penulis yang berada di belakang layar yaitu:

1. Terimakasih yang sangat besar penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yaitu bapak Kayadin dan ibu Masrija yang senantiasa mendoakan dan mensupport penulis tanpa henti-hentinya baik siang maupun malam dan selalu

memberi dukungan moril dan materil yang sangat besar dan luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan sangat baik.

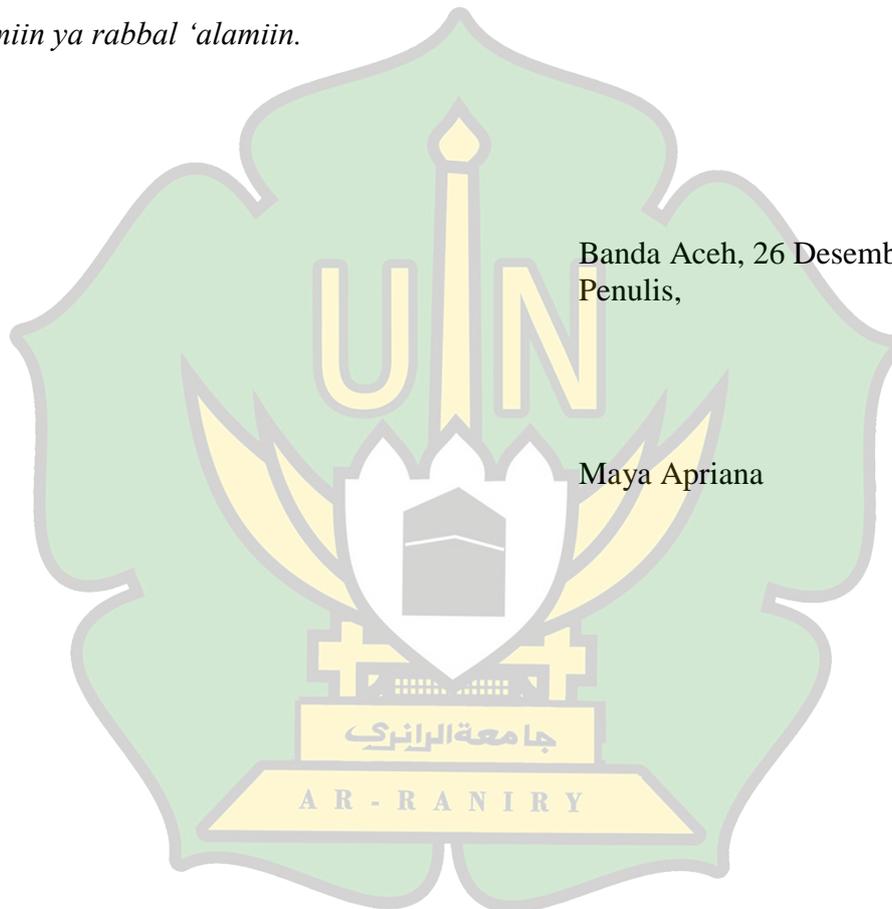
2. Rasa terimakasih penulis juga kepada keluarga besar M. Saleh dan keluarga besar Muhammad, serta saudara-saudara penulis yang senantiasa mensupport penulis hingga sampai pada titik akhir ini.
3. Terimakasih kepada adik kandung penulis Rika Yuliara yang telah menemani selama melakukan penelitian di lapangan yang tidak kenal hujan maupun panas.
4. Terimakasih juga yang sangat besar kepada seorang yang spesial yaitu Riga Wantona yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan moril serta menemani penulis kurang lebih selama 5 tahun dalam mengikuti studi di Banda Aceh dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Terimakasih kepada sahabat-sahabat penulis khususnya “Rumah Kita” yaitu Riyana Mahtuahmi, Ns.Sulistiana Putri S. Kep, Ema Tiara, Latifa Elviana, dan Murica Fadhila yang telah menemani dan merawat penulis ketika sakit dan sudah menjadi keluarga kedua penulis di perantauan.
6. Terimakasih kepada sahabat “Sholehah” yaitu Asyura, S. Hum, Siti Fatimah, S. Hum, dan Munadia Yunadi yang telah menemani dari awal pertemuan perkuliahan di Fakultas Adab dan Humaniora dan ikut dalam mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini, beserta dengan teman-teman angkatan 2016
7. Terimakasih juga yang tak terhingga kepada Ibu Fauziah Nurdin selaku pembimbing I dan bapak Ikhwan selaku pembimbing II yang telah sudi kiranya

membimbing dan memberikan arahan serta nasehat kepada penulis. Semoga jasa mereka di balas oleh Allah SWT dengan imbalan yang setimpal.

8. Terimakasih juga kepada bapak Muhammad Yunus Ahmad selaku dosen wali penulis yang tak lepas beliau mendukung dan memberi arahan kepada penulis selama ini dalam proses belajar di Fakultas Adab dan Humaniora, semoga jasa beliau di balas oleh Allah SWT dengan balasan yang semestinya.
9. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada para Informan yaitu masyarakat yang berada di Kecamatan Bandar khususnya Kampung Batin Baru, Makmur Sentosa, Gele Semayang, Suku Wih Ilang, Bukit Wih Ilang, dan Simpang Utama baik aparat kampung maupun *petue* yang telah meluangkan waktu, memberikan data berupa ilmu-ilmu, dan informasi yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi. Semoga Allah SWT yang dapat membalas semua amalan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang setimpal.
10. Tidak lupa juga ucapan terimakasih penulis kepada bapak Fauzi Ismail selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan semua dosen program study Sejarah dan Kebudayaan Islam, juga kepada para karyawan dan karyawan selingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penulisan Skripsi tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penulisan ataupun dalam mendapatkan bahan data observasi. Oleh karena itu memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini dapat

memberi manfaat untuk para pembaca tentunya kepada penulis sendiri. Sesungguhnya kebenaran hanyalah milik Allah SWT semata dan hanya kepada-Nyalah penulis berserah diri semoga semua amal dan jasa mereka semua yang telah membantu, mendukung, dan memberi semangat yang besar kepada penulis dapat dibalas oleh Allah SWT dengan pahala dan sebaik-baik imbalan dari-Nya. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*



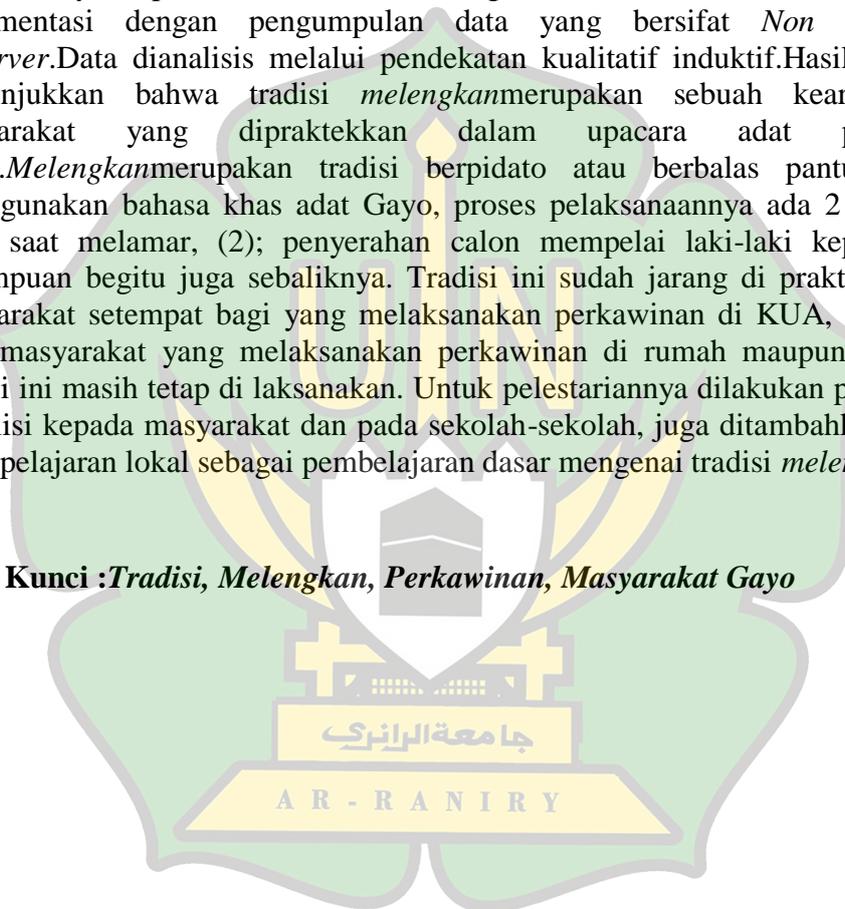
Banda Aceh, 26 Desember 2020
Penulis,

Maya Apriana

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Melengkan Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah*”. Permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi *melengkan*, dan bagaimana upaya dalam mempertahankan tradisi *melengkan*. Kajian ini berfokus pada tradisi *melengkan* dalam perkawinan adat masyarakat Gayo. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai latar belakang, prosesi pelaksanaan, dan upaya pelestarian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengumpulan data yang bersifat *Non Participant Observer*. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *melengkan* merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat yang dipraktekkan dalam upacara adat perkawinan Gayo. *Melengkan* merupakan tradisi berpidato atau berbalas pantun dengan menggunakan bahasa khas adat Gayo, proses pelaksanaannya ada 2 (dua): (1); pada saat melamar, (2); penyerahan calon mempelai laki-laki kepada pihak perempuan begitu juga sebaliknya. Tradisi ini sudah jarang di praktekkan oleh masyarakat setempat bagi yang melaksanakan perkawinan di KUA, akan tetapi bagi masyarakat yang melaksanakan perkawinan di rumah maupun *meunasah* tradisi ini masih tetap di laksanakan. Untuk pelestariannya dilakukan perlombaan, sosialisasi kepada masyarakat dan pada sekolah-sekolah, juga ditambahkan sebagai mata pelajaran lokal sebagai pembelajaran dasar mengenai tradisi *melengkan*.

Kata Kunci : *Tradisi, Melengkan, Perkawinan, Masyarakat Gayo*



DAFTAR ISI

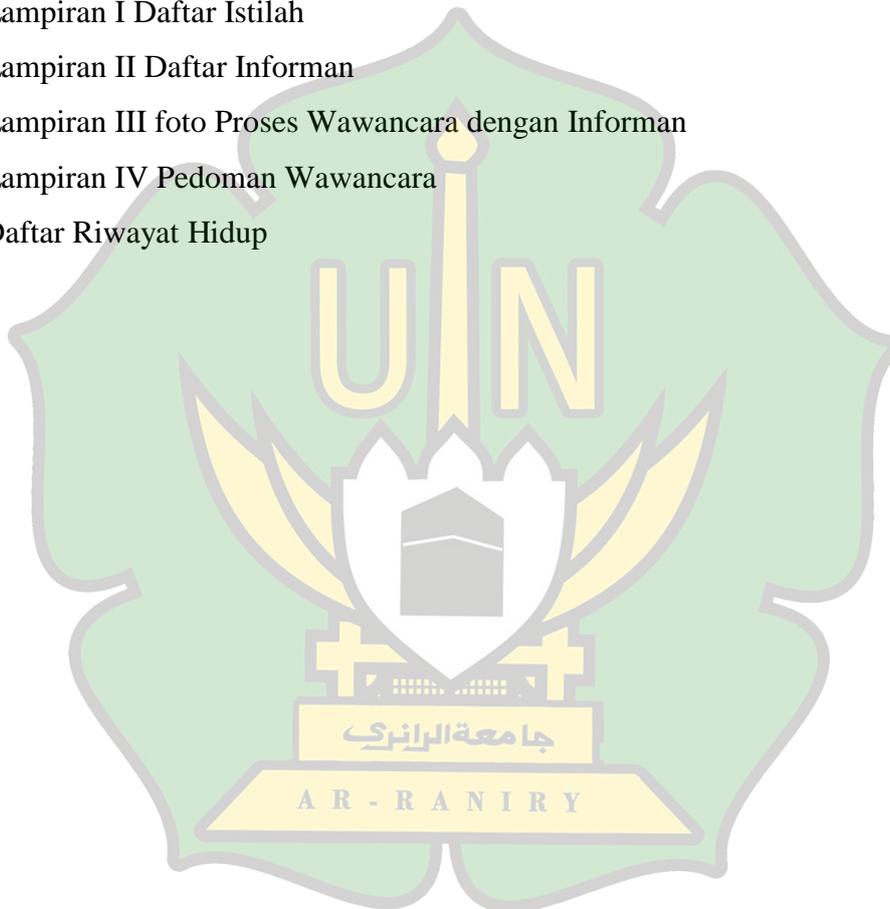
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Teknik Analisis Data.....	12
I. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN TEORI	14
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	14
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian	14
2. Agama	19
3. Pendidikan.....	21
4. Kehidupan Sosial dan Budaya.....	22
B. Tradisi dan Upacara Adat.....	24
1. Pengertian Tradisi	25
2. Faktor-Faktor Memudarnya Tradisi.....	27
3. Pengertian Upacara Adat	30
4. Macam-macam Upacara Adat	32
C. Perkawinan dan Upacara Adat dalam Masyarakat Gayo	36
1. Etnis Masyarakat Gayo	36
2. Pengertian Perkawinan dalam Masyarakat Gayo	39
3. Pelaksanaan Upacara Adat dalam Perkawinan Masyarakat Gayo	42
BAB III : PROSES PELAKSANAAN TRADISI MELENGKAN	51
A. Tradisi <i>Melengkandam</i> Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Gayo di Kecamatan Bandar	51

1. Pengertian Tradisi <i>Melengkan</i>	52
2. Latar Belakang Tradisi <i>Melengkan</i>	53
3. Fungsi dan Tujuan Tradisi <i>Melengkan dalam</i> Upacara Adat	54
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Melengkan</i> dalam Upacara Adat	
Perkawinan di Kecamatan Bandar	55
1. Pelaku Tradisi <i>Melengkan</i>	56
2. Waktu Pelaksanaan Tradisi <i>Melengkan</i>	57
3. Contoh Syair <i>Melengkan</i>	65
BAB IV : FAKTOR MEMUDARNYA TRADISI MELENGKANDAN	
UPAYA PELESTARIAN	71
A. Faktor-faktor Memudarnya Tradisi <i>Melengkan</i>	71
1. Faktor Ekonomi	71
2. Pelaksanaan Ijab dan Kabul di KUA	72
3. Kurangnya Pemahaman dalam Tradisi <i>Melengkan</i>	72
B. Respon Masyarakat Kemukiman Gajah Mungkur Reje Tiang Terhadap Tradisi <i>Melengkan</i> Saat Ini	74
C. Upaya Pelestarian Tradisi <i>Melengkan</i>	76
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan	83
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. SK Penelitian Dari Fakultas Adab Dan Humaniora
3. SK Penelitian Dari Kantor Camat Bandar Kabupaten Bener Meriah
4. Lampiran I Daftar Istilah
5. Lampiran II Daftar Informan
6. Lampiran III foto Proses Wawancara dengan Informan
6. Lampiran IV Pedoman Wawancara
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, dan merupakan salah satu Kabupaten yang termuda di Provinsi Aceh. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004.¹ Mayoritas penduduk di wilayah ini adalah bersuku Gayo, namun ada juga beberapa suku lain yang menempati wilayah ini seperti suku Aceh dan suku Jawa. Adapun mayoritas agama di wilayah ini yaitu beragama Islam. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Gayo, bahasa Aceh, dan bahasa Jawa.

Kabupaten Bener Meriah terdiri dari 10 Kecamatan yang wilayahnya berada di sekitar kawasan gunung merapi *Burni Telong* yang masih aktif. Salah satunya yaitu Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Mayoritas masyarakat disini adalah bekerja sebagai petani kopi.² Di samping itu masyarakatnya memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat beragam bentuknya dan dapat dilihat dari berbagai aspek manusianya. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Bener Meriah khususnya, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya, dan adat istiadat maupun tradisi yang sudah berlaku secara turun temurun.

¹<http://www.benermeriahkab.go.id>, diakses pada 1 november 2019 pukul 19:33 WIB

² Lihat di [www. Bps Aceh.Com](http://www.BpsAceh.Com), diakses pada tanggal 1 November 2019 pukul 20.25 WIB

Dari segi kultur istilah adat dapat dipahami dalam makna umum, baik bernilai tatanan aturan maupun yang bernilai ritualitas, upacara dan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi bila adat dilihat dari segi ilmu dan praktik sehari-hari dapat dibedakan dalam pemahaman adat sebagai norma hukum dan tatanan kehidupan. Yang bersifat tatanan adat dalam perilaku kebiasaan sehari-hari disebut dengan adat istiadat atau *Reusam*.³

Perbedaan adat adalah suatu kekayaan alam suatu daerah. Persamaan adat adalah sebuah berkah yang indah. Pelaksanaan upacara memiliki perbedaan dan persamaan yang perlu dilestarikan. Masyarakat perlu memiliki identitas, dan ini perlu diketahui sendiri oleh para pelaku adat, masyarakat yang bersangkutan, masyarakat di sekeliling lingkungan, dan sekaligus masyarakat luar daerah.

Adat istiadat pada masyarakat Gayo berfungsi sebagai penunjang syari'at. Adat mengenal sesuatu perbuatan karena kebiasaan, sementara syari'at membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Masyarakat Gayo pada umumnya memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik. Nilai-nilai adat istiadat tersebut dijadikan sebagai hukum adat dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Salah satu kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat adalah upacara perkawinan. Perkawinan adalah sebuah istilah untuk sebuah peristiwa

³Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, cet.1 (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2008), hal. 50.

⁴ Jamhir, "Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo", *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial*, vol 2. No. 1 2017, hal. 33.

dimana sepasang insan dipertemukan sebagai suami istri, hidup berumah tangga secara sah menurut hukum adat maupun agama. Perkawinan ini diharapkan cukup sekali seumur hidup hingga akhir hayat.⁵

Perkawinan yang ada di masyarakat Gayo khususnya di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, bertujuan untuk menyatukan dua orang dan dua kepribadian yang berbeda yang telah mampu secara lahir dan batin dalam satu ikatan perkawinan untuk menghindari fitnah dan dosa serta untuk memperkuat identitas masyarakat Gayo. Perkawinan ini memiliki keunikan dan cara tersendiri yang pelaksanaannya berbeda dengan daerah lainnya di Aceh. Salah satunya adalah adanya tradisi *melengkandalam* pelaksanaan perkawinan adat tersebut.

Tradisi *melengkanini* sudah dilakukan sejak turun temurun pada saat dilaksanakannya upacara perkawinan adat. Tradisi ini merupakan tradisi berbalas pantun atau berpidato dengan menggunakan bahasa adat setempat yaitu bahasa khas adat Gayo. Pelaksanaan tradisi *melengkandi* kecamatan ini memiliki perbedaan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bener Meriah, salah satunya adalah dari segi bahasa dan kata-kata yang berbeda pada setiap pelaksanaan begitu pula dengan maknanya.

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai memudar dikalangan masyarakat dan mulai termakan oleh zaman. Dimana, dalam proses pelaksanaannya tidak lagi dilakukan secara menyeluruh, melainkan sudah ada pengurangan dari kata per katanya dan secara otomatis makna dari kata-kata tersebut juga sudah

⁵ Radius, dkk., *Adat Perkawinan Etnis Singkil*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NAD, 2008), hal. 18.

mulai berubah. Dalam hal ini, masyarakat ingin serba praktis tanpa harus memakan waktu yang lama dalam melaksanakan segala sesuatu tidak terkecuali pada saat acara perkawinan. Tradisi ini juga merupakan tradisi yang tergolong penting, dimana didalamnya mengandung nasehat-nasehat dan nilai-nilai yang terdapat pada setiap bahasa-bahasa adat yang digunakan.

Tradisi ini memang masih ada, akan tetapi semakin jarang dilakukan di dalam masyarakat padaproses pelaksanaan upacara perkawinan, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini. Untuk itu,perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembalikan tradisi ini seperti semula agar nantinya generasi muda tetap mengetahui bahwa tradisi ini memang sudah menjadi ciri khasnya masyarakat Gayo.Hal ini juga bertujuan agar generasi muda mengetahui betapa pentingnya menjaga suatu tradisi yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat Gayo sejak dahulu. Penelitian dengan judul “Tradisi *Melengkan*Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah”. Ditulis dalam bentuk karya tulis ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi poin-poin permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana latar belakangtradisi *melengkand* dalam perkawinan adat masyarakat Gayo ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *melengkan* dalam perkawinan adat masyarakat Gayo ?

3. Bagaimana upaya pelestarian dalam tradisi *melengkan*?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari permasalahan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang tradisi *melengkan* dalam perkawinan adat masyarakat Gayo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *melengkan* dalam perkawinan Masyarakat Gayo.
3. Untuk mengetahui upaya pelestarian dalam tradisi *melengkan*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan mengenai tradisi yang ada pada masyarakat Gayo yang sudah jarang dilakukan, dan betapa pentingnya menjaga serta melestarikan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun agar tradisi tersebut tidak hilang, dan juga dapat menjadi sebuah bacaan maupun rujukan referensi dikalangan masyarakat umum.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, dan budayawan, yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai tradisi *melengkan* dalam perkawinan adat Gayo yang hampir mengalami kepunahan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memberi pemahaman yang baik serta menghindari kesalahan pemahaman, maka penulis perlu memberi penjelasan terhadap beberapa istilah yaitu sebagai berikut.

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di suatu tempat yang memiliki keberagaman tersendiri dan mengandung nilai-nilai agama dan budaya dalam sebuah tradisi. Contohnya yaitu tradisi *melengkan* dalam perkawinan masyarakat Gayo.

2. Melengkan

Melengkanyang dimaksud disini adalah suatu tradisi berbalas pantun atau berpidato dengan menggunakan bahasa khas adat Gayo yang berisikan kata-kata nasehat maupun ajaran untuk calon pengantin sebelum dilakukannya upacara perkawinan.

3. Perkawinan

Perkawinan adalah menyatukan dua insan yang bukan muhrim secara lahir dan batin dan dijadikan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membina suatu rumah tangga yang bahagia berdasarkan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

4. Masyarakat Gayo

Gayo yang dimaksud disini adalah masyarakat yang mendiami salah satu wilayah Dataran Tinggi Gayo berdasarkan tempat tinggal dan daerahnyayang

disebut dengan Gayo Lut, yaitu yang mendiami wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari sumber-sumber kepustakaan yang menyangkut tentang tema yang telah ditetapkan di atas. Penelitian dengan tema ini memang sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti lain, namun berbeda fokus kajian dengan yang penulis kaji. Adapun kajian-kajian yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Hayati Rahman, yang di tulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Melengkan Pada Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Aceh Tengah*” tahun 2016, Universitas Syiah Kuala. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai bahasa-bahasa apa saja yang ada di dalam *melengkan* dan mendiskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang diperlukan. Dari hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 3 jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya, yaitu gaya bahasa klimaks, gaya bahasa paralelisme, dan gaya bahasa repetisi. Sedangkan jenis gaya bahasa yang dilihat berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat 11 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, tautologi, eroteris, koreksio, hiperbola, dan simile.
2. Dalam tesis yang berjudul “*Analisis Struktur Melengkan*” yang ditulis oleh Rini Afriani pada tahun 2016, Universitas Syiah Kuala. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana struktur dan dan bahasa dalam tradisi *melengkan*. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *melengkan* terdiri atas pembukaan yang berisi tentang pujian terhadap kebesaran Tuhan, shalawat kepada Nabi Besar Muhammad saw, permintaan maaf, penghormatan kepada langit dan bumi, penghormatan kepada tuan rumah, kearifan lokal, nilai religius dan penghormatan kepada empat pemerintah di Gayo (*Sarak Opat*). Pada bagian isi menggambarkan kearifan-kearifan lokal, harapan, musyawarah, filsafat adat, nilai-nilai religius, amanat, dan penyerahan. Pada bagian penutup berisikan permintaan maaf kepada tuan rumah, memohon keberkahan acara pada Tuhan, dan penegasan. Bahasa *melengkan* terdiri atas diksi dan gaya bahasanya menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan penegasan.

3. Di dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Zainuddin yang berjudul “*Analisis Ideologi Dalam Teks Upacara Melengkan Budaya Etnik Gayo Dalam Perspektif Semiotika Sosial*” tahun 2013, Universitas Negeri Medan. Di dalamnya menyajikan analisis ideologi dalam teks upacara melengkan budaya etnik Gayo dan kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna ideologi dalam representasi teks upacara *melengkan* adat upacara perkawinan masyarakat Gayo dalam perspektif semiotik sosial.

Dari pembahasan di atas, memang tradisi ini sudah ada yang meneliti. Namun, yang membedakan dengan yang ingin penulis teliti adalah penyebab tradisi ini sudah mulai jarang ditemukan di tengah-tengah masyarakat, atau mulai memudarnya sebuah tradisi yang berlaku. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, penulis juga tidak menjumpai penjelasan mengenai proses

pelaksanaan dari tradisi *melengkand* dalam upacara perkawinan, untuk itu penulis akan meneliti tentang proses pelaksanaannya, dan juga meneliti tentang upaya pelestarian tradisi ini agar tidak hilang di tengah-tengah masyarakat yang sudah dilakukan sejak turun temurun.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses yang selalu ada dalam kehidupan intelektual manusia berdasarkan sifat ingin tahu yang ada dalam hidup ilmunan. Dalam memenuhi hasrat tersebut ada dua cara yang dapat digunakan. Pertama, menggunakan akal sehat memacu pada kelaziman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melakukan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah berdasarkan kaidah dan cara berfikir yang sistematis melingkupi keseluruhan proses penelitian.⁶

Berdasarkan masalah di atas, jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penulis sendiri yang menjadi instrument dalam pengumpulan data observasi, baik dengan wawancara maupun dokumentasi. Dimana, pendekatan kualitatif ini penulis mengumpulkan data dengan cara penulis menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut namun tidak terlibat langsung di dalamnya (*Non Participant Observer*).

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, khususnya di Kampung Makmur Sentosa, Batin Baru,

⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat*, (Jakarta:Kencana, 2016), hal.29.

Hakim Wih Ilang, Bukit Wih Ilang, Gele Semayang, dan Simpang Utama. Adapun alasan penulis memilih melakukan penelitian di kecamatan tersebut, karena dahulunya di beberapa kampung setempat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang telah berlaku pada mereka. Namun, sekarang ini masyarakatnya sudah mulai jarang mempraktekkan tradisi-tradisi yang berlaku. Disamping itu, tradisi *Melengkan* mempunyai keunikannya tersendiri di masing-masing daerah.

3. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Tradisi *Melengkan* Dalam Perkawinan Adat Gayo yang sekarang ini sudah mulai jarang dipraktekkan. Ini menjadi suatu bahasan yang sangat penting untuk dikaji agar dapat melestarikan kembali mengenai tradisi *melengkan* yang hampir hilang khususnya dalam upacara perkawinan adat.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan sumber data primer, dimana dalam penelitian ini penulis mengambil data dari masing-masing aparat kampung yang penulis teliti, para pe-*melengkan* itu sendiri, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Bener Meriah, serta beberapa masyarakat di seputar kampung yang penulis teliti. Dan penulis juga menggunakan sumber data sekunder, yang mana penulis mengambil dari referensi-referensi yang tertulis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian agar memperoleh data sesuai dengan apa yang diinginkan dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *Non Participant Observer*, dimana penulis menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut namun tidak terlibat langsung didalamnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis akan melihat lebih luas apakah masyarakat masih menjalankan tradisi itu pada acara perkawinan atau sudah mulai ditinggalkan dan bagaimana proses dari tradisi tersebut serta upaya pelestariannya agar tidak hilang di telan oleh zaman.

b. Wawancara

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, maka penulis melanjutkan dengan melakukan wawancara. Disini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷ Adapun yang akan penulis wawancarai yaitu pegawai kecamatan yang menangani di bidang adat, petue-petue kampung, Ketua

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R%D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hal. 233-234.

Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Bener Meriah, dan beberapa masyarakat setempat yang ikut menyaksikan tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang maksimal dalam melengkapi hasil penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengambil gambar ketika pelaksanaan tradisi tersebut sedang berlangsung. Penulis juga mendapatkan sumber dari CD (*Compact Disc*), didalamnya berisi data tentang perlombaan-perlombaan *melengkan* yang telah didokumentasikan sebelumnya oleh Majelis Adat Gayo (MAG).

Dalam proses pengambilan rekamannya penulis menggunakan alat perekam suara berupa *handphone* yang nantinya akan dipakai untuk mendengarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para pelaku tradisi tersebut.

H. Teknik Analisis data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya semua data yang telah didapatkan akan dilakukan analisis.

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan

mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman para pembaca, maka sebagai gambaran dan memperjelas tulisan ini, sistematika penulisannya yaitu terdiri dari:

BAB I pendahuluan, didalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II gambaran umum lokasi penelitian dan landasan teori, didalamnya diuraikan mengenai lokasi penelitian, agama, pendidikan, sosial budaya, dan diuraikan juga mengenai pengertian tradisi, faktor-faktor memudarnya tradisi, pengertian upacara adat, macam-macam upacara adat, serta perkawinan dan pelaksanaan upacara adat dalam masyarakat gayo.

BAB III proses pelaksanaan tradisi *melengkan*, didalamnya diuraikan mengenai pelaksanaan tradisi *melengkan* di lokasi penelitian, yaitu mengenai pengertian tradisi *melengkan*, latar belakang tradisi *melengkan*, proses pelaksanaannya, baik itu pelaku, maupun waktu pelaksanaannya dan contoh dari tradisi *melengkan*.

BAB IV didalamnya akan diuraikan mengenai faktor memudarnya tradisi *melengkan*, respon masyarakat saat ini terhadap tradisi tersebut serta upaya pelestariannya dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gayo.

⁸*Ibid.*, hal. 244.

BAB V penutup, didalamnya diuraikan mengenai kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, dan saran-saran yang membangun baik itu bagi penulis sendiri maupun bagi orang-orang yang terlibat dalam tradisi tersebut.



BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN TEORI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bandar, yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bener Meriah. Kecamatan Bandar memiliki luas sekitar 7.126,41 Ha, dan memiliki ketinggian sekitar 1.600 Mdpl. Batas-batas wilayah Kecamatan Bandar meliputi:

- Wilayah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bukit
- Wilayah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mesidah
- Wilayah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bener Kelipah
- Wilayah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah

Kecamatan ini memiliki 5 mukim dan 35 kampung yang tersebar di setiap mukimnya. Adapun di bawah ini merupakan daftar kemukiman dan kampung-kampung di Kecamatan Bandar.⁹

Table. 1

Daftar Nama Kemukiman, Kampung dan Dusun Kecamatan Bandar

No	Kemukiman	Kampung	Dusun
1		1. Keramat Jaya	1. Mupakat 2. Sara Ine
		2. Branun Teleden	1. Beranun 2. Simpang Teleden
		3. Purwosari	1. Redelong Jaya 2. Seroja
		4. Puja Mulia.	1. Mulia Sama 2. Al-Falah 3. Wijaya

⁹ RKPG Kecamatan Bandar Tahun 2020, tgl 13 Juli 2020.

	Janarata		4. Mulia Jaya 5. Sentosa
		5. Mutiara	1. Musara 2. Mahara 3. Penara
		6. Janarata	1. Berlian Jaya 2. Jongok Raya
		7. Pondok Baru	1. Kurnia 2. Ponok Ijo 3. Inpres 4. Behara
		8. Tawar Sedenge	1. Cubung Jaya 2. Ternate 3. Lindung Baru
2.	Kute Teras	1. Jadi Sepakat	1. Tunes Mude 2. Ayu Ara 3. Ceding Ayu
		2. Sidodadi	1. Rahayu 2. Sido Rukun 3. Sidu Luhur
		3. Blang Jorong	1. Blang Jorong 2. Mulo Jadi 3. Berkat 4. Genting Rampe
		4. Paya Baning	1. Penawar 2. Mulia
		5. SJ Paya Ringkel	1. Pintu Rime 2. Sinra Karya
		6. Muyang Kute Mangku	1. Umah Opat 2. Sinar Mangku 3. Kanis
		7. Tanjung Pura	1. Tanjung Harapan 2. Tanjung Beringin 3. Tanjung Baru
3.	Gajah Mungkur Reje Tiang	1. Pondok Gajah	1. Sungai Dua 2. Rahayu 3. Ingin Jaya 4. Sinar Jaya
		2. Makmur Sentosa	1. Makmur Jaya 2. Setie 3. Purnama 4. Reje Mupakat
		3. Batin Baru	1. Murai Rai 2. Berkat 3. Musara Pakat
		4. Suku Wih Ilang	1. Buah Berpapak 2. Penghulu Gele 3. Kejora Bersatu
		5. Gele Semayang	1. Inpres 2. Kala Sio

			3. Berkat
		6. Bukit Wih Ilang	1. Serasi 2. Sepakat
		7. Simpang Utama	1. Nangka 2. Peniron 3. Sepakat
4.	Kute Tengah	1. Hakim Wih Ilang	1. Wih Jernih 2. Musara Ate 3. Peteri Pintu
		2. Lewa Jadi	1. Lahara 2. Buge Musara 3. Kenara
		3. Gunung Antara	1. Tuah Berpawah 2. Tawar Bengi 3. Bahgie Bertona 4. Kala Indah
		4. Remang Ketike Jaya	1. Remang Ketike 2. Sara Datu 3. Bertona
		5. Tansaran Bidin	1. Sara Ine 2. Blang Lues 3. Blang Jingki 4. Uyem Lime
		6. Wonosari	1. Tanjung Sari 2. Tanjung Mulia 3. Purwodadi 4. Sumber Rejo
5.	Pemango kute Derma	1. Bahgie Bertona	1. Mutuah 2. Mufakat 3. T. Mumata 4. Antara 5. Pajar
		2. Pondok Ulung	1. Musara Pakat 2. Musara Pake
		3. Kalan Nempan	1. Semayang 2. Penawar
		4. Selamat Rejo	1. Melati 2. Sekar
		5. Selisih Mara	1. Sara Rasa 2. Sara Tangke
		6. Blang Pulo	1. Karya Bakti 2. Randu Agung 3. Reje Mulio
		7. Pakat Jeroh	1. Simpang Nagka 2. Kute Derma
Total	5	35	104

Keadaan geografis Kecamatan Bandar dikelilingi oleh pegunungan yang membentang luas disetiap perbatasan, memiliki tanah yang subur dan udara yang sejuk. Kecamatan Bandar masuk ke daerah dataran tinggi yang sering disebut dengan Dataran Tinggi Gayo. Sistem mata pencaharian masyarakatnya yaitu kebanyakan sebagai petani. Komoditas pertanian yang paling terkenal di daerah dataran tinggi ini yaitu perkebunan kopi nya yang sangat mendunia dan hasil pertanian lainnya seperti sayur-sayuran yang dikirim ke luar-luar daerah Aceh.

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Bandar mencapai 22.721 penduduk dengan jumlah kepala keluarga mencapai 7.137 KK. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.¹⁰

Table. 2

Jumlah Penduduk Menurut Masing-Masing Kampung Di Kecamatan Bandar

No.	Kampung	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1.	Wonosari	343	331	674	215
2.	Paya baning	163	165	328	99
3.	Blang pulo	312	306	618	198
4.	Petukel blang jorong	605	607	1.212	395
5.	Tanjung pura	292	317	609	163
6.	Hakim wih ilang	475	511	986	290
7.	Lewa jadi	273	259	532	180
8.	Bukit wih ilang	234	207	441	116
9.	Suku wih ilang	210	205	415	139
10.	Pondok gajah	713	710	1.423	396

¹⁰*Ibid.*,

11.	Purwosari	672	715	1.387	388
12.	Sidodadi	267	262	529	169
13.	Selamat rejo	228	225	453	150
14.	Pondok ulung	396	414	810	244
15.	Jana rata	435	430	865	224
16.	Bathin baru	329	337	666	172
17.	Muyang kute mangku	151	144	295	97
18.	Keramat jaya	87	91	178	98
19.	Simpang utama	78	66	144	292
20.	Pakat jeroh	150	148	298	87
21.	Puja mulia	547	774	1.321	475
22.	Pondok baru	901	919	1.820	450
23.	Bahgie bertona	370	395	765	291
24.	Tansaran bidin	230	228	458	144
25.	Remang ketike jaya	188	214	402	111
26.	Gunung antara	184	188	372	97
27.	Gele semayang	151	165	316	79
28.	Makmur sentosa	338	307	645	200
29.	Tawar sedenge	267	409	676	306
30.	Jadi sepakat	291	267	558	145
31.	Selisih mara	153	152	305	89
32.	Kala nempun	107	120	227	65
33.	Mutiara	656	590	1.246	353
34.	Beranun teleden	160	176	336	92
35.	Sinar jaya paya ringkel	204	207	411	128

Dalam memilih lokasi penelitian, penulis mengambil 1 mukim sebagai sampel penelitian, yaitu kemukiman Gajah Mungkur Reje Tiang yang memiliki 7 kampung, akan tetapi penulis hanya mengambil 6 kampung sebagai lokasi

pengambilan sampel dikarenakan salah satu kampungnya merupakan kampung yang mayoritasnya bersuku Jawa dan tradisi perkawinan yang mereka lakukan menggunakan tradisi berdasarkan suku mereka. Adapun nama-nama kampung yang menjadi sampel penelitian ini yaitu (1); Makmur sentosa, (2); Batin Baru, (3), Suku Wih Ilang, (4); Gele Semayang, (5); Bukit Wih Ilang, dan (6); Simpang Utama.

2. Agama

Kata agama berasal dari bahasa sanskerta, yaitu dari suku kata 'a' yang berarti *tidak*, dan 'gama' yang berarti *kacau*. Jika merujuk pada pengertian ini, agama memiliki makna *tidak kacau*, atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah dan tujuan tertentu. Istilah lain yang memiliki makna identik dengan kata agama adalah *religi* dalam bahasa Latin, yang berarti mengembalikan ikatan, atau memperhatikan dengan seksama.¹¹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya.¹²

Mengenai perihal keagamaan, daerah yang pertama di datangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera, dan setelah itu terbentuklah masyarakat Islam yang dapat

¹¹ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 20015), hal.10.

¹²*Ibid.*, hal. 11.

dilihat dari kehidupan masyarakat di Aceh.¹³ Secara umum masyarakat Aceh menganut agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Etnis Masyarakat Gayo secara keseluruhan adalah beragama Islam. Namun ada juga para pendatang yang bukan beragama Islam sudah lama menetap di daerah Gayo. Di Kecamatan Bandar, mayoritas penduduknya adalah Muslim namun ada beberapa masyarakat disana yang berketurunan China yang mengikuti agama leluhur mereka. Hal ini tidak menjadikan etnis china merasa terkucilkan, melainkan mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat setempat dan membuka usaha-usaha untuk keperluan masyarakat yang berada di daerah tersebut.

kehidupan sosial keagamaan yang dijalani masyarakat wilayah ini juga sama dengan daerah-daerah lainnya, seperti mengikuti pengajian rutin di setiap hari Jum'at yang di ikuti oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu di masing-masing kampung, pengajian anak-anak setiap hari nya dan perayaan hari besar Islam lainnya. Dalam pelaksanaannya di setiap kampung memiliki aturan tersendiri sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kampung mereka. Ada juga kampung ketika merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW memasak bersama dan makan bersama di masjid-masjid, ada juga kampung yang hanya mengundang penceramah untuk merayakan hari besar Islam tersebut dengan hanya makan dan minum yang dibawakan oleh setiap kepala keluarga.

¹³ Mattulada, Ismuha, ddk, *Agama dan Perubahan Sosial*, Ed. 1. Cet.2., (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hal.5.

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sosial keagamaan sangat berjalan dan dipelihara, hal ini terjadi dikarenakan adanya saling tolong menolong dan hidup rukun bertetangga antar sesama masyarakat. Semua dikerjakan secara bersama-sama dan bergotong royong dalam meringankan beban saudaranya dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah Islamiyah antar sesama.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah gejala yang khas dijumpai dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain secara membangun.¹⁴

Proses pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat.¹⁵

Pendidikan yang berada di Kecamatan bandar, Kabupaten Bener Meriah sama dengan di daerah-daerah lainnya, yaitu sesuai dengan aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jenjang pendidikan di wilayah ini dimulai dari adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-

¹⁴ Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 23-24.

¹⁵ A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 16.

Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA).

Wilayah Kecamatan Bandar ini juga memiliki beberapa pendidikan Islam, yang terdiri dari pondok pesantren dan dayah-dayah terpadu yang tersebar di sebagian Kecamatan Bandar. Dimana, sebagian besar orang tua berkeinginan untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren maupun dayah. Akan tetapi, tidak ada paksaan bagi anak-anak kemana mereka ingin melanjutkan pendidikan, semua itu sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, baik itu dengan menempuh pendidikan formal maupun pesantren.¹⁶

4. Kehidupan Sosial dan Budaya

Sistem sosial tidak hanya berupa kumpulan individu tapi sistem sosial juga merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat yang terdiri atas aktivitas manusia berdasarkan adat, kebiasaan atau norma yang berlaku.¹⁷

Secara umum masyarakat Gayo mempunyai sistem kekerabatan yang dikenal dengan budaya belah, yang merupakan gabungan dari beberapa keluarga inti. Dalam budaya belah, anggota-anggota suatu belah berasal dari satu nenek moyang, saling mengenal dan mengembangkan hubungan tetap dalam berbagai upacara adat. Stratifikasi dalam masyarakat Gayo terbentuk karena sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan masyarakat Gayo memperlihatkan konsep

¹⁶Wawancara dengan Halimah, IRT, Kampung Batin Baru, 10 Juli 2020.

¹⁷M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Jakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 7.

kehidupan keluarga dan sosial yang diikat oleh ajaran leluhur, terlihat dari keluarga besar mengambil keputusan bersama sesuai dengan pepatah adat.¹⁸

Konsep sistem kekerabatan masyarakat Gayo dibagi menjadi dua yaitu keluarga inti (*batih*) dan keluarga luas. Mereka yang menganut sistem keluarga *batih*, dimana rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Jika seorang anak sudah menikah, ia akan mendirikan rumah tangganya sendiri sebagai keluarga *batih* yang baru. Sedangkan mereka yang menganut keluarga luas yaitu yang terdiri dari *sara datu* (satu keturunan) keluarga pihak ayah dan *sara daru* (satu keturunan) keluarga pihak ibu.¹⁹

Sistem kekerabatan masyarakat Kecamatan Bandar menggunakan prinsip patrilineal, yaitu menarik garis keturunan berdasarkan garis laki-laki, sehingga kedudukan anak laki-laki sangatlah penting karena merupakan pewaris keluarga, pewaris gelar, hak atas tanah bahkan pewaris pusaka. Selain sebagai pewaris keluarga anak laki-laki juga sebagai penerus keturunan yang memiliki tanggung jawab yang besar.²⁰

Masyarakat Gayo khususnya di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah memiliki sistem kekerabatan sosial yang sangat kuat dan hingga saat ini masih dipertahankan. Bagi masyarakatnya, kekerabat merupakan hal yang sangat penting, sebagai contohnya yaitu pada pelaksanaan acara adat perkawinan dan keagamaan, para kerabat dan tetangga bergotong-royong untuk membantu si *empu*

¹⁸Marhamah, *Pola Komunikasi dan Stratifikasi dalam Budaya T tutur Masyarakat Gayo*, e-Jurnal: el Harakah Vol.16 No. 2 Tahun 2014, hal. 256-257.

¹⁹Wawancara dengan Darwin MS, KepalaDusun Kampung Batin Baru, 10 Juli 2020.

²⁰*Ibid.*,

*ni sinte*²¹ dalam mempersiapkan segala hal, mulai dari *nos benten*,²² *nasak*,²³ dan *ningo*²⁴ sampai selesai acara. Biasanya mereka datang ke rumah *empu ni sinte* 2 hari sebelum pelaksanaan acara, bahkan dari pihak kerabat dekat seminggu sebelum diadakannya acara mereka sudah berkumpul di rumah *empu ni sinte* tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Kecamatan Bandar tersebut masih mempertahankan sistem kekerabatan sampai saat ini.

B. Tradisi dan Upacara Adat

Tradisi diartikan sebagai suatu penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dan benar. Dalam hal ini sering terjadi dalam prosesi adat perkawinan dalam masyarakat Aceh yang dikenal dengan sejumlah aktivitas adat yang lazim dilakukan di semua daerah walaupun sebagian ada yang telah memudar dan bahkan meninggalkannya.

Upacara adat pada dasarnya memiliki perbedaan di setiap daerahnya. Dalam pelaksanaannya juga sudah pasti memiliki cara tersendiri sesuai dengan kebiasaan mereka yang sudah ada sejak turun temurun, untuk itu upacara adat memiliki keunikannya tersendiri dan sudah menjadi tradisi serta budaya lokal

²¹Artinya adalah keluarga yang memiliki acara atau hajatan.

²²Artinya adalah membuat tempat untuk masyarakat berlindung dari hujan dan matahari, yang sering kali disebut dengan memasang teratak. Biasanya dalam pembuatan tempat ini masyarakat Gayo umumnya dilakukan oleh para *bebujang* (pemuda yang masih lajang), dan di pasang 2 hari sebelum pelaksanaan acara. Setelah itu di bongkar kembali oleh *bebujang* ketika sudah selesai acara.

²³Artinya adalah memasak. Ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu maupun bapak-bapak yang bekerja di bagian dapur untuk memasak nasi, lauk-pauk saat pelaksanaan acara.

²⁴Artinya adalah mencuci piring. Biasanya mencuci piring ini lebih di dominasi oleh pihak *beberu* (gadis yang masih lajang). Tanpa di suruh mereka langsung mengetahui pekerjaannya dan sering kali bersenda gurau ketika mencuci piring.

yang sakral di setiap daerah. Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian dari tradisi itu sendiri menurut para ahli dan pengertian dari upacara adat itu sendiri.

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer menjelaskan bahwa tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang sifatnya turun temurun, sedangkan kamus Istilah Antropologi menyatakan pengertian tradisi adat istiadat yaitu kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dari sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan.²⁵

Tradisi kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan ini mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem kepercayaan, dimana seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Hal ini mengalami berbagai pengetahuan dari generasi ke generasi.²⁶

Menurut Maryeni, tradisi dalam suatu masyarakat sering dimaksud untuk merayakan suatu peristiwa, dengan kata lain tradisi dianggap sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi dalam masyarakat Aceh mencakup agama dan budaya yang bermula ketika agama Islam mulai bertapak di Aceh. Dengan kata lain tradisi masyarakat Aceh adalah tradisi yang diwarnai oleh agama

²⁵ Koentjaraningrat, dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: TK Press, 1984), hal. 2-27.

²⁶ Hasan Sadly, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1991), hal.414.

Islam, tradisi masyarakat Aceh itu menampakkan bentuk yang lebih berkembang pada masa pemerintahan kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16. Pada masa itu sudah tampak dengan jelas berbagai bentuk tradisi yang terjalin dengan agama dan kebudayaan masyarakat Aceh yang menonjol pada waktu itu adalah adat.²⁷

Tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap adalah segala sesuatu yang dianggap merupakan kebiasaan, merupakan adat istiadat turun temurun.²⁸ Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan lain sebagainya.²⁹

Tradisi juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, dengan kata lain adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang menyangkut dengan adat istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama. Tradisi merupakan bagian dari budaya, juga berkaitan dengan sistem nilai seperti yang dijelaskan oleh Haen J. Daeng, ia mengemukakan bahwa sistem nilai merupakan bagian dari sistem budaya gagasan dalam nilai budaya adalah sejumlah pandangan

²⁷Nurjaruna, *Makna Simbolis Tradisi Membangun Rumah di Kampung Teluk Rumbia Kecamatan Singkil*, skripsi, (Banda Aceh: UIN At-Raniry, 2013), hal. 7.

²⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal.611.

²⁹ Agung Suryo S, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal.7.

mengenai soal-soal yang penting berharga dan bernilai dalam hidup termasuk tradisi, oleh karena itu disebut sistem nilai.³⁰

Tradisi yang dimaksud disini adalah tradisi yang sudah termasuk ke dalam tradisi lokal yang berada di daerah lokasi penelitian, yaitu tradisi *melengkandam* upacara perkawinan adat masyarakat gayodi Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Dimana, di lokasi penelitian ini memiliki keunikan tersendiri mengenai syair *melengkan* yang pastinya berbeda-beda di setiap daerah.

2. Faktor-faktor Memudarnya Tradisi

Seperti yang telah dijelaskan mengenai tradisi di atas, perkembangan zaman menjadi kunci utama pudarnya suatu tradisi bahkan banyak pula tradisi tersebut mulai ditinggalkan satu persatu. Keberadaan tradisi itu sendiri sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan dianggap sangat sakral pelaksanaannya. Manusia yang memiliki akal pikiran akan selalu berfikir untuk melakukan suatu hal yang baru, bisa jadi hal tersebut dilihat dari luar atau faktor lingkungan itu sendiri yang kemudian diterapkan dalam kesehariannya.

Perubahan dan pergeseran yang terjadi memiliki faktor-faktor tersendiri seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dari dalam sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang tercipta dari luar. Efek globalisasi juga membuat sebagian orang Aceh tidak lagi mengikat diri secara utuh dan padu dengan suatu tradisi, mereka cenderung menganggap persoalan tradisi adalah urusan orang-orang yang paham dengan tradisi tersebut.

³⁰ Haen J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 46.

Tradisi yang dikatakan pudar itu adalah tradisi yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat bahkan sampai lupa tata cara pelaksanaannya. Untuk itu faktor-faktor yang membuat suatu tradisi itu memudar yaitu dikarenakan adanya faktor luar (eksternal) dan faktor dalam (internal).

a. Faktor Luar (Eksternal)

Adapun faktor luar yang mempengaruhi pudarnya suatu tradisi tersebut yaitu:

1. Pengaruh Budaya Barat

Dengan kehadiran budaya Barat khususnya di Indonesia, saat ini berkembang dengan sangat pesat dikalangan masyarakat seluruh dunia. Pengaruh budaya barat sangat cepat diterima oleh masyarakat terutama dikalangan anak muda sebagai generasi penerus suatu tradisi. Sehingga, cepat atau lambat budaya atau tradisi yang selama ini di utamakan mulai pudar bahkan bisa sampai hilang keberadaannya. Salah satu contohnya yaitu tradisi *melengkandam* masyarakat Gayo yang mulai sedikit diterapkan oleh tiap-tiap kampung.

2. Kemajuan Teknologi

Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi juga menjadi acuan memudarnya sebuah tradisi. Dengan adanya teknologi orang-orang akan mulai terfokuskan pada teknologi dan melupakan bahwa tradisi adalah hal yang paling utama dilakukan dalam upacara-upacara adat suatu daerah, sehingga akan menyebabkan tradisi itu mulai tenggelam dimakan oleh zaman. Teknologi adalah

transformasi kebutuhan (perubahan dari bentuk alam), teknologi adalah realitas/kenyataan yang diperoleh dari dunia ide.³¹

3. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan menjadi pondasi bagi setiap orang dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan adanya ilmu pengetahuan, kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan logika dan dapat dicerna oleh akal pikiran. Tradisi pada setiap daerah berbeda-beda, sering kali suatu tradisi dikaitkan dengan hal-hal yang sakral, sehingga tradisi tersebut dilaksanakan dan diyakini oleh suatu masyarakat. Akan tetapi, dengan adanya ilmu pengetahuan manusia berfikir secara logika dan tidak lagi memperhatikan tradisi yang ada, dan tradisi tersebut akan mengalami pergeseran baik itu dari segi nilai, budaya, makna, maupun simbolnya.

b. Faktor Dalam (Internal)

Adapun faktor dalam yang mempengaruhi memudarnya suatu tradisi yaitu:

1. Berkurangnya orang yang paham betul mengenai suatu tradisi, baik dilihat dari segi maknanya, nilai-nilai yang ada serta perlakuannya, dan juga banyak terjadi pergeseran norma dan budaya termasuk juga tentang *melengkan*, sehingga tradisi tersebut lama kelamaan akan memudar bahkan hilang karena tidak lagi di praktekkan.³²
2. Rangkaian tradisi yang dilakukan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat, prosesnya terbilang cukup lama dan memakan banyak waktu. Sehingga,

³¹Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hal.158.

³²Yusradi Usman A. G, *Tutur Gayo*, (Jakarta Selatan: Pang Linge dan RCfG), 2012, hal. 58.

membuat masyarakat ingin melakukan yang praktis dan cepat tanpa mempraktekkan tradisi-tradisi yang berlaku, dan hanya mempraktekkan upacara-upacara intinya saja.

3. Kurangnya minat dalam mempelajari suatu tradisi, khususnya generasi muda yang dibutakan oleh teknologi dan perkembangan zaman yang semakin canggih. Ketika suatu tradisi itu tidak lagi di praktekkan dan dipelajari dalam upacara adat maka tradisi tersebut tidak lagi dianggap sebagai hal utama dalam upacara adat yang sakral, dan semua kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu akan hilang begitu saja ditelan oleh zaman.³³
4. Kurangnya pelestarian tradisi oleh masyarakat itu sendiri, sehingga membuat tradisi tersebut tidak diketahui banyak orang dan akhirnya mengalami pemudaran bahkan hilang.

Kemajuan zaman dewasa ini membawa lingkungan hidup semakin modern dari segala sisi. Kemodernan dan tradisional merupakan acuan gambaran hidup yang menjelaskan perubahan yang terjadi. Modernitas juga berkembang makin mendalam dan menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang sifatnya pribadi.³⁴

3. Pengertian Upacara Adat

Adatullah adalah adat Allah yang bersifat tetap, tidak berubah, kecuali Allah sendiri yang merubahnya. Manusia menciptakan adat. Adat yang diciptakan manusia tidak boleh bertentangan dengan syarat yang telah diturunkan Allah.

³³ *Ibid.*, hal. 59.

³⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, Cet. 6, (Jakarta: Predana Media Group, 2004), hal.3.

Menjelangnya adat disebabkan oleh kehidupan manusia yang berkelompok-kelompok. Lalu, membuat berbagai keputusan yang disebut peraturan untuk mengatasi segala kepentingan mereka. Adat itu dipandang sebagai undang-undang yang harus dilaksanakan.³⁵

Upacara adat pada dasarnya adalah rangkaian dari segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan manusia yang sudah dilakukan secara turun temurun berdasarkan daerahnya masing-masing. Serangkaian upacara tersebut dimulai dari lahirnya manusia ke dunia ini hingga kembali lagi ke pangkuan Allah Swt. Upacara adat di setiap daerah memiliki keunikan dan tata cara pelaksanaannya tersendiri sesuai dengan tradisi yang sudah berlangsung di daerah tersebut. Seperti upacara adat di Dataran Tanoh Gayo misalnya.

Dalam masyarakat Gayo, terdapat beberapa pengertian mengenai adat yaitu akan dijelaskan sebagai berikut.³⁶

1. *EdetMuhakamah*

Dalam masyarakat Gayo, sekecil apapun masalah dalam satu kegiatan haruslah dilakukan dengan musyawarah dan diselesaikan dengan kepala dingin tanpa adanya emosi. Para nenek moyang masyarakat gayo selalu memiliki semboyan yang berbunyi “*Pakat Jeroh, Genap Bise*”, yang maksudnya adalah musyawarah untuk memperoleh keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

³⁵ Majelis Adat Gayo Bener Meriah, *Nilai-nilai Adat dan Kekayaan Bahasa Gayo*, (Tangerang: Mahara Publishing, 2016), hal. 1.

³⁶ *Ibid.*, hal. 2.

2. *Edet Mutmainah*

Adat ini bertujuan untuk mengatur hubungan manusia. Dimana, jiwa yang ada di dalam diri manusia itu menjadi tenang dan juga sangat diperlukan adanya kesinambungan antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini, bukan hanya hubungan sesama manusia saja yang harus dijaga melainkan hubungan dengan Allah Swt, hubungan dengan alam sekitar, hubungan antara lahir dan batin, dan yang paling penting yaitu hubungan antara dunia dan akhirat.

3. *Edet jahiliyah*

Dalam adat ini segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak berilmu pengetahuan serta tidak berakhlak, dapat dikatakan sebagai orang-orang jahil atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan kata “*ogoh*” yang artinya bodoh. Sehingga, muncul lah kata-kata bijak yang berbunyi “*Sa Si Behu Kin Reje*”, maksudnya adalah siapa yang berilmu dialah yang menjadi pemimpin (kepala kampung).

4. **Macam-macam Upacara Adat**

Secara umum upacara adat mulai dilakukan ketika manusia itu lahir ke muka bumi sampai kembali lagi kepada Allah Swt. Namun, di setiap daerah pasti memiliki upacara adatnya tersendiri. Pelaksanaan upacara adat itu sendiri di setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing. Adapun upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Gayo yaitu :

1. **Upacara Adat *Sinte Mungerje***

Upacara adat *sinte mungerje* (perkawinan) secara umum yaitu mempersatukan dua insan yang berbeda untuk menjadi sebuah keluarga. Dalam

upacara adat ini, tentunya di setiap daerah juga memiliki rangkaian upacara yang berbeda sesuai dengan tradisi yang berlaku pada daerah mereka. Perkawinan adalah suatu upacara yang sakral dan seharusnya hanya berlaku sekali dalam seumur hidup.

Bagian-bagian terpenting yang dilaksanakan pada upacara pernikahan dimulai dari adanya lamaran, penentuan seserahan, hingga terlaksananya proses ijab dan qabul secara umum di setiap daerah pasti sama. Namun yang membedakan adalah pelaksanaannya yang harus disesuaikan dengan adat dan tradisi setempat, salah satunya yaitu perkawinan di Gayo. Banyak sekali rangkaian yang dilakukan sebelum proses ijab dan qabul, bahkan setelah proses itu terlaksana masih ada lagi rangkaian tradisi yang harus dilakukan.

2. Upacara Adat *Turun Mani*

Upacara *turun mani* adalah upacara pemberian nama untuk bayi yang baru lahir ke dunia. Pelaksanaan upacara ini dilakukan setelah tujuh hari dari kelahiran. Selain pemberian nama, juga dilakukan upacara memotong *aqiqah* bagi bayi yang baru lahir tersebut, dan biasanya dalam acara ini mengundang sanak saudara maupun para tetangga untuk mendoakan agar si bayi menjadi anak yang sholeh bagi kedua orang tuanya sekaligus tasyakuran atas kelahirannya.

Salah satu upacara yang dilakukan adalah memandikan bayi di sungai yang dilakukan oleh para ibu-ibu setempat. Akan tetapi saat ini dikarenakan banyak pemukiman yang jauh dari sungai maka dilakukan di pekarangan rumah saja dengan perlengkapan yang sudah menjadi tradisi. Sebelum bayi itu dimandikan yang terlebih dahulu dilakukan adalah membelah kelapa di atas

kepala sang bayi dengan bayi tersebut posisinya telungkup agar airnya tidak mengenai wajahnya yang selanjutnya dilapisi dengan kain yang dibentangkan berbahan tipis.

Adapun makna dari proses ini yaitu ketika kelapa tersebut dibelah sehingga menghasilkan suara ini dipercaya agar nantinya sang bayi tidak terkejut ketika mendengar suara petir. Kain yang dibentangkan bertujuan agar ketika membelah kelapa jika tiba-tiba kelapa tersebut terlepas dari tangan tidak langsung mengenai badan sang bayi. Adapun air kelapa yang jatuh ke badannya dipercaya kedepannya agar bayi tersebut tahan dalam segala cuaca terutama cuaca dingin, dikarenakan daerah Gayo merupakan daerah yang bercuaca dingin.

3. Upacara *Sunat Rasul* (Khitanan)

Dalam upacara khitanan memang diwajibkan bagi orang muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan. Hanya saja perlakuan khitanan bagi perempuan tidaklah semegah saat khitanan bagi laki-laki. Proses khitanan bagi perempuan cukup dilakukan oleh bidan setempat saja tanpa harus ada perayaan. Berbeda dengan laki-laki, setelah dikhitan atau tepatnya 7 hari setelah proses khitan tersebut makadiadakanlah perayaan-perayaan yang beriringan dengan serangkaian adat di daerah setempat yang bertujuan untuk memberikan doa selamat.

Rangkaian upacara khitanan pertama kali yaitu dilakukannya *Petawaren* yaitu perbuatan adat yang dilengkapi dengan perlengkapan beras segenggam, air bersih, dan jenis-jenis tumbuhan dalam bahasa Gayo yaitu, *celala*, *dedingin*, *batang teguh*, dan *bebesi*. Setelah itu barulah dilakukan do'a selamat dengan

mengundang *Sarak Opat* dan masyarakat setempat serta sanak saudara baik dekat maupun jauh untuk mendoakan agar yang dikhitan menjadi anak yang sholeh.

4. Upacara adat Kematian

Setiap yang bernyawa pasti akan kembali lagi kepada pangkuan yang maha Esa, begitulah yang sering diucapkan oleh orang-orang yang muslim. Dalam upacara kematian di daerah Gayo juga memiliki serangkaian upacara adat. Ketika mendengar tentang ada yang meninggal maka masyarakat nya berbondong-bondong untuk melayat di rumah duka untuk mengikuti rangkaian *fardhu kifayah* bagi jenazah. Upacara adat yang dilakukan setelah *fardhu kifayah* tersebut dalam istilah adat setempat disebut dengan *turun met*³⁷, ini bertujuan agar perjalanan jenazah menuju akhirat dilancarkan dan dimudahkan serta diterima segala amalannya yang dikerjakan di dunia. Proses pelaksanaan doa bersama ini dilakukan hingga malam ketujuh, dan paginya dilanjutkan dengan rangkaian penanaman batu yang sudah disediakan oleh pihak keluarga terdekat.

Setelah jenazah berada di dalam kubur selama 44 hari dilakukan lagi doa bersama dan menjamu anak yatim untuk memperingati kematian seseorang tersebut. Begitu juga setelah setahun maka diadakan juga acara doa hingga tahun-tahun berulang yang akan datang sesuai dengan kesanggupan keluarga.

³⁷*Turun met* dalam istilah bahasa Gayo yaitu malam pertama bagi jenazah yang sudah dikuburkan, pada malam ini dilakukan do'a bersama baik pihak keluarga maupun masyarakat.

C. Perkawinan dan Upacara Adat dalam Masyarakat Gayo

1. Etnis Masyarakat Gayo

Masyarakat Gayo adalah salah satu etnis yang menduduki Dataran Tinggi Gayo di Provinsi Aceh. Masyarakat Gayo mempunyai kebudayaan, bahasa dan adat istiadat sendiri berbeda dengan bahasa dan adat istiadat suku Aceh.³⁸ Masyarakat Gayo menurut daerah dan tempat tinggalnya dibagi dalam 4 daerah, yaitu Gayo Lut yang mendiami daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah, Gayo Lues yang mendiami Gayo lues dan sebagian Kabupaten Aceh Tengah, Gayo Alas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara, dan Gayo Lukup Serbejadi yang mendiami sebagian kecil di Aceh Timur.³⁹ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Gayo Lut.

Etnis Masyarakat Gayo merupakan salah satu dari sekian banyaknya suku di Indonesia. Suku Gayo memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku lain, memiliki bahasa tersendiri, dan adat istiadat sendiri yang berbeda dengan bahasa dan adat istiadat Suku yang ada di Indonesia khususnya wilayah Aceh itu sendiri.⁴⁰

Menurut sejarahnya, asal muasal etnis Gayo memiliki berbagai versi tersendiri dan belum terungkap dengan jelas. Namun bagi masyarakat Gayo

³⁸ Agung Suryo Setyanto, *Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012), hal. 17.

³⁹ Piet Rusdi, *Pacu Kude: Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2011), hal. 20.

⁴⁰ Intan Permata I, *Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Perkawinan Etnik Gayo (Kabupaten Aceh Tengah)*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018), hal. 17.

sendiri pada jaman dahulu sudah dikenal melalui tradisi lisan yang termasuk dalam kategori cerita rakyat terutama dalam bentuk legenda.⁴¹

Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2013, telah dilakukan penelitian oleh para arkeolog yang berasal dari Balai Arkeologi Medan, mereka telah menemukan dua situs yang berada di seputaran Danau Lut Tawar Aceh Tengah yang sekarang dijadikan sebuah situs cagar budaya. Situs tersebut diberi nama *Loyang Mendaledan Ujung Karang*. Dari hasil penelitian kedua situs tersebut telah ditemukan 13 kerangka-kerangka manusia purbakala baik yang masih utuh maupun yang berserakan, serta ditemukan juga cukup banyak fragmen tulang manusia yang terbakar.⁴²

Dari kedua situs tersebut juga ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan tulang-tulang binatang serta sisa dari kulit-kulit kerang yang menunjukkan bahwa situs ini pernah menjadi tempat hunian. Menurut Ketut, loyang tersebut diperkirakan sudah berumur ribuan tahun yang lalu.⁴³ Ini bisa dijadikan salah satu bukti bahwa masyarakat Gayo sudah ada pada zaman pra sejarah.

Dalam hal ini juga bisa dibuktikan dalam sejarah diaspora puak Melayu disebutkan bahwa suku bangsa Gayo berasal dari golongan Melayu Tua, yaitu bangsa yang pertamakalimenduduki negeri Aceh. Hal ini dibuktikan dari penemuan pakar arkeolog yang baru-baru ini di Kampung Mendale, dekat tepi

⁴¹*Ibid.*, hal. 17.

⁴²Ketut Wiradnyana, *Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo*, AMERTA (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi), Vol. 33, No. 1, Juni 2015, hal. 4-5.

⁴³*Ibid.*, hal.5.

Laut Tawar, sejak 3000 tahun lalu sudah ada peradaban manusia, bahkan di daerah Serbajadi berdekatan dengan Tamiang diperkirakan 6000 tahun lalu sudah ada peradaban manusia. Kedua tempat ini merupakan lokasi tempat tinggalnya orang Gayo.⁴⁴

Peran suku bangsa Gayo sangat besar dalam penyebaran Islam maupun dalam membangun kerajaan Islam Aceh Darussalam. Maka tidak asing dalam catatan sejarah Aceh sering dijumpai gelar “*Meurah*” untuk melambangkan bahwa raja itu berasal dari bahasa Gayo seperti *Meurah Sinubung, Meurah Silu, Meurah Pupuk, Meurah Bacang, Meurah Putih, dan Meurah Item, Meurah Jernang*.⁴⁵

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Gayo yaitu bertani, baik itu bertani kopi, sawah, dan sayur-mayur. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara bertani, masyarakat Gayo juga mengembangkan peternakan tradisional diantaranya yaitu, beternak kerbau, kambing, biri-biri, ayam, dan itik. Hal lain yang paling menarik dikalangan masyarakat Gayo adalah memelihara kuda, biasanya kuda dimanfaatkan dalam membajak sawah maupun sebagai alat kendaraan masyarakat.⁴⁶ Saat ini pula kuda juga diperlombakan dalam perayaan-perayaan hari kebesaran dalam masyarakat Gayo yang disebut dengan *Pacu Kude*. Perlombaan ini juga sudah dijadikan sebagai warisan budaya tak benda.

⁴⁴ M. Adli Abdullah, *Membedah Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2011), hal. 80.

⁴⁵ *Ibid.*, Hal.81.

⁴⁶ Rusdi Sufi dan Agus Budi W, *Gayo: Sejarah dan Legenda*, (Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan, 2013), hal. 23.

Selain itu, dikalangan masyarakat Gayo sudah lama berkembang suatu kebiasaan tradisional yang disebut dengan “*Mungaro*”, yaitu berburu binatang liar di sekitar pegunungan-pegunungan yang berada di daerah Gayo. Biasanya hewan buruan tersebut antara lain yaitu, rusa, *noang* (sejenis rusa), dan *rungkilen* (sejenis landak). Biasanya mereka berburu dengan berkelompok dan dipimpin oleh seorang pawang, dan juga untuk memudahkan penangkapan hewan buruan mereka juga memanfaatkan anjing-anjing peliharaan yang sudah jinak.⁴⁷

Secara umum adat dan istiadat Masyarakat Gayo adalah sama, namun di beberapa daerah memiliki keunikan dan keberagaman tersendiri dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat salah satunya adalah upacara perkawinan.

2. Pengertian Perkawinan dalam Masyarakat Gayo

Upacara adat perkawinan masyarakat Gayo memiliki rangkaian-rangkaian tradisi yang sudah dilakukan ketika mereka mendiami suatu daerah. Rangkaian tradisi tersebut dibalut dengan tatanan yang sangat indah dan memiliki kekhasannya tersendiri. Di dalam sebuah tradisi yang dilakukan pasti mengandung nilai-nilai dan makna serta tujuan tertentu menurut ciri khas dari daerahnya masing-masing.

Perkawinan juga merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk hidup. Pada dasarnya perkawinan juga berfungsi untuk mengatur perilaku manusia dan kebutuhan biologisnya, untuk menyambung keturunan agar semuanya dapat berjalan dengan baik dan selaras dengan keinginan manusia,

⁴⁷*Ibid.*, hal. 24.

maka dibuatlah bermacam-macam aturan yang kemudian menjadi adat tradisi yang diwariskan secara turun temurun.⁴⁸

Perkawinan adalah hal yang sangat sakral dan seharusnya hanya dilakukan sekali dalam hidup. Maka tidak heran orang-orang mempersiapkannya dengan segala macam persiapan yang dibutuhkan dalam upacara adat perkawinan tersebut. Pada dasarnya, dalam perkawinan masyarakat Gayo adat istiadat menjadi hal utama dan hal yang terpenting untuk dilakukan. Oleh karena itu, di dalam upacara adat perkawinan tersebut rangkaian tradisi yang dilakukan tidak terlepas dari beragam seni dan budaya dalam masyarakat Gayo

Perkawinan yang ada dalam masyarakat Gayo memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Perkawinan *Angkap*

Perkawinan *angkap* dalam masyarakat gayo adalah seorang anak perempuan yang tidak meninggalkan rumah orangtuanya, tetapi mendapat suami asing yang tanpa membayar maskawin namun suami tersebut harus tinggal bersama keluarga pihak perempuan dan menetap di tempat istri, serta harus menjadi bagian dari keturunan istrinya. Suami hanya membayar uang untuk memenuhi syarat *Hukum Mohammadan*, 1 dolar (resminya 4 gram emas) dimana hukum ini dianggap oleh *odot* (adat) sebagai uang basa basi semata.⁴⁹

⁴⁸ Rusdi Sufi, dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002), hal. 73-74.

⁴⁹ C. Snouck Hoorgronje, *Tanah Gayo dan Penduduknya*, terj. Budiman. S, (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1996), hal. 228.

Perkawinan *angkap* ini biasanya dilakukan ketika seorang lelaki yang sedang tersesat di wilayah tersebut dan tidak memiliki sanak saudara disana bukan karena baik budinya.

2. Perkawinan *Ijuelen*

Perkawinan *ijuelen* yaitu perkawinan yang biasanya di jumpai secara umum. Di sini pihak wanita lah yang menjadi pengikut dari keturunan suaminya. Seluruh hidup wanita diserahkan kepada suaminya dan harus mengikuti perintah dari sang suami. Kini surga seorang wanita yang telah menikah yaitu berada di telapak kaki suami bukan lagi di telapak kaki ibu yang melahirkannya. Hal ini juga sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁰

Dalam hal ini pihak istri berkewajiban untuk menghormati dan melayani suaminya dengan sepenuh hati karena secara bahasa kasarnya istri sudah dibeli oleh suami untuk dijadikan pendamping hidupnya hingga akhir hayat. Selanjutnya, istri diwajibkan untuk tinggal di tempat sang suami atau di rumah ibu suami sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Biasanya setelah beberapa bulan menikah barulah mereka bisa mencari tempat tinggal baru atau dengan bahasa Gayo itu disebut dengan *Jawe*, dimana, mereka bisa hidup secara mandiri dan terlepas dari tanggung jawab dari pihak ibu suami walaupun mereka masih bisa tinggal disana.

3. Perkawinan *Kuso Kini*

Perkawinan *kuso kinidulunya* tidak ada dalam masyarakat Gayo, hanya saja untuk mempermudah tali silaturahmi saat ini perkawinan jenis ini sangatlah

⁵⁰*Ibid.*, hal. 230.

membantu bagi kedua belah pihak pengantin agar mempermudah kehidupan rumah tangga yang akan mereka jalani. Secara umumnya istri mengikuti pihak suami yang perlakuannya sama dengan perkawinan ijuelen. Namun yang membedakannya disini yaitu istri dan suami berhak tinggal dimanapun mereka inginkan. Bisa tinggal di tempat istri dan bisa juga di tempat suami sesuai dengan kesepakatan mereka. Dalam perkawinan jenis ini semua kuasa dan kehendak ada pada suami, jika suami tidak mengizinkan untuk tinggal di tempat istri maka istri juga harus mengikuti perintahnya.

3. Pelaksanaan Upacara Adat dalam Perkawinan Masyarakat Gayo

Upacara adat perkawinan masyarakat Gayo memiliki rangkaian-rangkaian tradisi yang sudah dilakukan ketika mereka mendiami suatu daerah. Rangkaian tradisi tersebut dibalut dengan tatanan yang sangat indah dan memiliki kekhasannya tersendiri. Di dalam sebuah tradisi yang dilakukan pasti mengandung nilai-nilai dan makna serta tujuan tertentu menurut ciri khas dari daerahnya masing-masing.

Perkawinan juga merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluriah bagi setiap makhluk hidup. Pada dasarnya perkawinan juga berfungsi untuk mengatur perilaku manusia dan kebutuhan biologisnya, untuk menyambung keturunan agar semuanya dapat berjalan dengan baik dan selaras dengan keinginan manusia, maka dibuatlah bermacam-macam aturan yang kemudian menjadi adat tradisi yang diwariskan secara turun temurun.⁵¹

⁵¹ Rusdi Sufi, dkk, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002), hal. 73-74.

⁵²Adapun rangkaian proses yang dilakukan dalam upacara adat perkawinan Masyarakat Gayo adalah sebagai berikut.

1. *Munginte*

Munginte adalah bertemunya pihak keluarga calon pengantin pria yang mendatangi rumah calon pengantin wanita dengan maksud akan meminang seorang wanita untuk dijadikan calon istri anaknya. Dalam hal ini biasanya harus dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak apakah wanita yang akan dipinang tersebut sudah dipinang orang lain atau belum. Karena bagi masyarakat Gayo haram hukumnya meminang seorang wanita yang sudah dipinang oleh orang lain.

2. *Munentong Peramalen*

Dalam proses ini pihak keluarga laki-laki mendatangi kediaman calon pengantin wanita untuk yang kedua kalinya dengan maksud apakah pinangan mereka telah disetujui dan apakah sudah ada kecocokan antara kedua belah pihak, baik itu dengan keluarga masing-masing maupun calon pengantin itu sendiri.

3. *Niro Nemah/Betelah*

Acara *betelah* dilakukan di kediaman calon pengantin wanita dengan rangkaian acara yang melibatkan *Sarak Opat*. Dalam acara ini dibicarakan mengenai berapa mahar⁵³ yang harus dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki dan apa saja permintaannya untuk meminang seorang wanita dari keluarga mereka. Biasanya selain mahar sebagai mas kawin, ada juga permintaan tambahan yang

⁵² Majelis Adat Gayo, *Prosesi Pelaksanaan Acara Perkawinan Menurut Adat Gayo*, (Tangerang: Mahara Publishing, 2016), hal. 1-22.

⁵³ Mahar atau mas kawin berupa perhiasan emas baik itu berupa kalung, gelang, maupun cincin.

diajukan berupa *sen hangus*⁵⁴, tempat tidur dan lemari sesuai dengan kemampuan si mempelai laki-laki.

Jika ternyata calon mempelai tidak dapat menyanggupi permintaan tambahan tersebut, itu tergantung kepada pihak calon mempelai wanita apakah mau menerima dengan mas kawin berupa perhiasan saja atau tidak. Setelah acara itu berlangsung dan sudah disepakati segala sesuatunya barulah masuk ke acara selanjutnya yaitu *mujule mas*.

4. *Mujule Mas*

Dalam acara ini setelah disetujui maharnya oleh kedua belah pihak dan sesuai dengan permintaan calon pengantin wanita, selanjutnya menyerahkan barang bawaan dari pihak mempelai laki-laki yang dibawakan oleh *Sarak Opat* beserta keluarga terdekat kepada pihak calon mempelai wanita sebagai bukti bahwasanya hubungan mereka telah diikat oleh perjanjian pranikah atau dengan bahasa lainnya disebut dengan tunangan.

Proses selanjutnya berlangsung pada acara *munerime mas* di kediaman pihak calon mempelai wanita yang berlangsung dengan khidmat dengan membawabatil⁵⁵ yang berbungkuskan kain ukiran kerawang Gayosebagai pelaksanaan rangkaian upacara adat.

⁵⁴*Sen hangus* maksudnya adalah uang belanja yang digunakan untuk acara pesta.

⁵⁵*Batil* adalah semacam wadah yang berisikan daun sirih, kapur, kaku dan konyel.

Gambar 1. Isi *Batil*

Sumber: koleksi pribadi

5. *Munerime Mas*

Setelah kedatangan pihak mempelai laki-laki, selanjutnya ibu imam dari masing-masing kampung bertukar *batil* dan memakan salah satu dari isinya sebagai salah satu tanda bahwa pihak keluarga dari calon mempelai laki-laki telah diterimakedatangannya. Setelah itu masing-masing kampung memberikan kata sambutannya untuk melakukan proses tunangan.

Acara selanjutnya yaitu di bahasmengenai kapan waktu yang tepat dan sesuai untuk melangsungkan acara pernikahan. Karena bagi masyarakat Gayo, setelah acara ini tidak dianjurkan berlama-lama menunda pelaksanaan ijab kabul karena mereka menganggap lebih cepat lebih baik agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan fitnah. Oleh karena itu, wanita yang sudah dipinang haram hukumnya menerima pinangan orang lain dan diharuskan untuk mengembalikan semua barang-barang yang telah diterima apabila membatalkan pertunangan. Jika sebaliknya dari pihak laki-laki yang membatalkan, maka pihak wanita hanya mengembalikan setengahnya dari apa yang telah diberikan.

6. *Beguru*

Acara berguru dilakukan oleh kedua belah pihak di kediaman masing-masing. Acara beguru merupakan acara meminta izin atau restu kepada kedua orang tua dan keluarga-keluarga serta masyarakat yang ada di sekitar mereka untuk melanjutkan kehidupan berumah tangga. Acara beguru ini di masing-masing daerah berbeda ada yang melakukannya di malam hari ada juga di pagi hari sebelum acara ijab Kabul dilaksanakan.

Biasanya di dalam beguru ini disertai tangis haru oleh orang-orang terdekat dikarenakan salah satu keluarga mereka telah dilamar oleh orang lain. Begitu juga dengan kedua orang tua yang terharu melepaskan anak mereka untuk hidup bersama keluarga baru nantinya. Sebelum diadakan salam-salaman terlebih dahulu dilakukan doa selamat untuk mendo'akan kebahagiaan calon mempelai.

Adapun yang perlu disiapkan dalam proses ini yaitu alat *petawaren* yang berisi beras segenggam, dedaunan yang biasa di Gayo disebut dengan *celala*, *dedingin*, *bebesi*, *batang teguh*, dan lain sebagainya, tidak lupa pula disediakan jeruk purut yang digunakan untuk mandi setelah ditawari oleh ibu imam.

7. *Serah Rempele*

Penyerahan *rempele* ini biasa disebut dengan "*njule bai*" yaitu mengantarkan calon pengantin laki-laki kerumah calon pengantin wanita untuk dilaksanakan proses yang paling sakral atau inti dari pernikahan yaitu Ijab dan Kabul setelah selesai *beguru*. Sebelum berangkat biasanya calon mempelai pria diberi nasehat terlebih dahulu oleh kerabat dekat.

Dalam penyerahan *rempele* ini masyarakat setempat juga ikut berbondong-bondong untuk mengantar calon pengantin laki-laki ke tempat dilangsungkannya

ijab dan kabul. Sebagian dari ibu-ibu mengiringi calon mempelai laki-laki dengan *muguel canang* (alat musik tradisional Gayo, semacam gamelan) yang sudah berlaku sejak turun temurun dengan tujuan menghibur masyarakat sekitar dan untuk memeriahkan acara perkawinan tersebut.

8. *Munerime Rempela*

Munerime rempele berarti penyambutan calon pengantin laki-laki beserta rombongannya untuk memasuki tempat yang akan dilaksanakannya proses ijab dan kabul. Untuk menandakan bahwa kedatangan rombongan telah diterima oleh pihak calon mempelai wanita yaitu terlebih dahulu dilaksanakan pertukaran *batil* antara kedua belah pihak sebagai tradisi penyambutan secara sakral.

Calon *Aman Mayak* diharuskan untuk duduk di tempat yang telah disediakan beserta dengan pengapitnya di atas *ampang*⁵⁶ yang berukir kerawang Gayo. Sebelum acara ijab dan kabul dimulai terlebih dahulu *reje*⁵⁷ dari kedua belah pihak menyampaikan sepatah dua patah kata baik itu yang ditujukan kepada kedua calon pengantin dan kepada masyarakat setempat yang hadir dalam acara perkawinan tersebut. Dan inilah yang dimaksudkan dengan tradisi *melengkan*. Mereka ber-*melengkan* sesuai dengan bahasa mereka yang sudah mereka kuasai dengan menggunakan bahasa yang khas dari suku Gayo.

Selesai ber-*melengkan*, acara yang dilakukan selanjutnya yaitu proses yang sakral yaitu ijab dan kabul. Ijab yang disampaikan oleh wali calon pengantin perempuan dan diterima oleh calon pengantin laki-laki dan sah lah mereka

⁵⁶*Ampang* adalah sejenis tikar yang berbentuk segi empat yang dihiasi motif kerawang Gayo.

⁵⁷*Reje* berarti yang memimpin satu kampung atau disebut dengan *Geuchik*.

menjadi sepasang suami dan istri yang dalam bahasa Gayo nya disebut dengan “*Aman Mayak dan Inen Mayak*”.

Dalam acara *munerime rempele* inilah banyak tradisi yang sakral dilakukan. Mulai dari pertukaran *batil*, dilanjutkan dengan *ber-melengkan*, melakukan proses ijab dan kabul, dan biasanya dilanjutkan dengan tarian tradisional masyarakat Gayo yang disebut dengan “*tari guel*” atau “*munalo*”. Tarian ini tidak diwajibkan dalam acara perkawinan masyarakat Gayo, melainkan bagi mereka yang mampu untuk menyewa jasa penari beserta para pemusiknya, dan bahkan tarian ini telah banyak berkontribusi baik di dalam maupun luar daerah dan menjadi ajang perlombaan bagi masyarakat Gayo.

Proses sakral selanjutnya yaitu *semah pincung* yang berarti *inen mayak* menyalami *aman mayak* sebanyak 3 kali yang menandakan bahwa *inen mayak* akan memberikan seluruh jiwa dan raganya kepada suaminya dan *aman mayak* akan bertanggung jawab penuh dan menafkahi istrinya lahir dan batin, serta memakaikan *mahar* yang diberikan kepada istri. Proses ini dilakukan secara sakral dan tidak didepan khalayak umum, melainkan di kamar pengantin yang didampingi oleh ibu imam kedua belah pihak serta beberapa kerabat dekat saja.

9. *Mujule Beru*

Proses *mujule beru* ini dilakukan pada hari berikutnya setelah acara-acara sakral yang dilakukan di kediaman *inen mayak*, yaitu mengantarkan *inen mayak* ke tempat tinggalnya yang baru di kediaman *aman mayak*. Dalam acara ini juga dilangsungkan *ber-melengkan* oleh kedua belah pihak. Sebelum memasuki *batang*

*ruang*⁵⁸, dilakukan lagi pertukaran *batil* yang menandakan bahwa rombongan dari pihak *inen mayak* telah diterima di kediaman mereka.

Proses ini tidak berlangsung lama, setelah pihak *aman mayak* menjamu rombongan dari *inen mayak* dengan disuguhkan berbagai macam makanan, selanjutnya mereka pulang ke kediamannya dengan meninggalkan *inen mayak* di kediaman *aman mayak*, di sini *inen mayak* berpisah dengan keluarganya yang diiringi dengan tangisan yang penuh haru. Berpisah yang dimaksud disini yaitu bukan berpisah yang tidak bisa jumpa lagi melainkan berpisah untuk pindah kediaman dan tidak bisa tinggal bersama dalam satu atap lagi dengan keluarga.

Dalam proses ini biasanya pihak *inen mayak* memberikan seserahan juga kepada keluarga *aman mayak* yang berupa peralatan makan selengkapnya seperti piring, sendok, gelas, cuci tangan, dan tudung saji, serta timba. Peralatan makan tersebut dibungkus dengan kertas bening sebanyak berapa anggota keluarga inti dari *aman mayak* yang serumah dengan mereka.

10. *Bemunge*

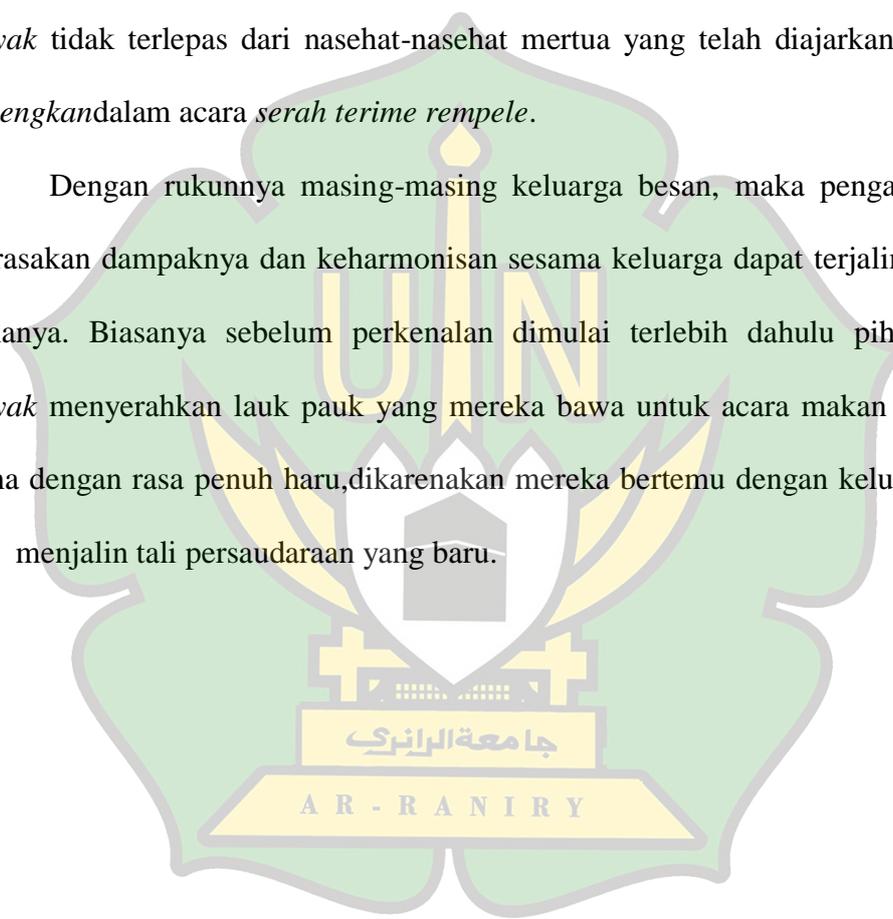
Proses *bemunge* ini dilakukan setelah keseluruhan acara selesai dan biasanya dilangsungkan pada malam hari. Proses ini dilakukan untuk mengucapkan terimakasih khususnya kepada masyarakat dan aparat kampung serta keluarga yang telah hadir dan membantu proses jalannya acara perkawinan ini hingga selesai. Proses ini diakhiri dengan makan malam bersama, dan keesokan harinya dilakukan bersih-bersih secara bersama-sama.

⁵⁸*Batang ruang* berarti lokasi acara pesta atau kediaman laki-laki.

11. *Mangan Berume*

Mangan berume dilakukan di kediaman *aman mayak* beberapa hari setelah acara perkawinan selesai. Dalam acara ini dilakukanlah perkenalan antar mertua masing-masing keluarga. Hal ini bertujuan agar nantinya tali silaturahmi tetap terjalin sesama keluarga besan. Keharmonisan rumah tangga *aman mayak* dan *inen mayak* tidak terlepas dari nasehat-nasehat mertua yang telah diajarkan oleh *pe-melengk* dalam acara *serah terime rempele*.

Dengan rukunnya masing-masing keluarga besan, maka pengantin juga merasakan dampaknya dan keharmonisan sesama keluarga dapat terjalin selamanya. Biasanya sebelum perkenalan dimulai terlebih dahulu pihak *aman mayak* menyerahkan lauk pauk yang mereka bawa untuk acara makan bersama-sama dengan rasa penuh haru, dikarenakan mereka bertemu dengan keluarga baru dan menjalin tali persaudaraan yang baru.



BAB III

PROSES PELAKSANAAN TRADISI *MELENGKAN*

A. Tradisi *Melengkand* dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Gayo di Kecamatan Bandar

Perkawinan adalah hal yang sangat sakral dan seharusnya hanya dilakukan sekali dalam hidup. Dalam perkawinan adat Gayo juga memiliki keberagaman seni dan budaya maupun proses-proses pelaksanaan upacara tersendiri. Salah satu keberagaman dalam upacara adat perkawinan masyarakat gayo adalah adanya rangkaian bahasa atau lebih spesifiknya yaitu adanya sastra lisan.⁵⁹

Sastra lisan merupakan sastra yang hidup di tengah masyarakat dan dikembangkan secara lisan dari mulut ke mulut tanpa diketahui siapa penciptanya. Terdapat simpul yang sangat erat antara sastra lisan dengan folklor. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan bagian dari folklor. Menurut Danandjaja dalam Rini Afriani “Analisis Struktur *Melengkan*” folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.⁶⁰

Folklor juga terdapat dalam kehidupan masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo yang kaya akan kekhasan bahasanya mengemas sebuah folklor lisan yang salah satunya dikenal dengan istilah *melengkan*.

⁵⁹Rini Afriani, *Analisis Struktur Melengkan*, Jurnal Master Bahasa Vol. 6. No. 1, (Januari, 2018). Hal. 67.

⁶⁰*Ibid.*, hal. 68.

1. Pengertian Tradisi *Melengkan*

Secara etimologi *melengkan* berasal dari kata “*meleng*” yang artinya adalah menyuarakan, dan ditambah dengan akhiran “*kan*” untuk memperindah kata-katanya. Sedangkan secara terminologi *melengkan* adalah berbicara atau berpidato dengan menggunakan bahasa khas Gayo.⁶¹

Tradisi *melengkan* secara umum lebih dikenal juga dengan seni berpantun dalam bentuk pidato-pidato adat. Namun demikian, dalam upacara perkawinan masyarakat Gayo, *melengkan* menjadi unsur utama yang harus ada dalam penyerahan pengantin wanita kepada pihak pria atau sebaliknya. Disamping itu seni ber-*melengkan* juga diterapkan dalam acara melamar.⁶²

Melengkan menggunakan bahasa yang khas bukan bahasa Gayo yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kekhasan itu menjadi cerminan masyarakat dan terus melekat dalam *melengkan*. Upacara adat *melengkan* merupakan pidato adat perkawinan yang resmi dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Gayo. Tradisi itu dibawa oleh nenek moyang dan diterapkan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat Gayo khususnya dalam perkawinan.⁶³

Menurut Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan, *melengkan* adalah pidato adat yang berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat antara lain pada saat menjelang

⁶¹ Wawancara dengan Junaidi, *Petue* Kampung Gele Semayang, 21 Juli 2020.

⁶² Salman Yoga, *Analisis Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2007), hal.89.

⁶³ Wawancara dengan Darwin MS, Kepala Dusun Kampung Batin Baru, 10 Juli 2020.

akad nikah.⁶⁴ Tradisi *melengkan* juga merupakan pidato secara adat yang menggunakan kata-kata pilihan dan khusus pada saat upacara perkawinan.

Tradisi *melengkan* dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gayo memiliki makna khas yang tidak dapat di artikan kata per katanya, melainkan hanya bisa diketahui maksud ataupun intisari dalam kata-kata *melengkan* tersebut. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang khas bukan bahasa Gayo yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun di setiap daerah yang menerapkan tradisi tersebut dalam penggunaan kata-katanya berbeda. *ber-melengkan* juga merupakan sebuah seni dalam berpidato yang menggunakan bahasa adat dalam berbagai kesempatan upacara, dimana masyarakat Gayo melahirkan rasa seninya dalam bentuk kata-kata yang puitis dan menggunakan corak bahasa yang khas asli masyarakat Gayo.

Ciri khas dari *melengkan* tersebut ialah selain bahasanya yang unik, cara penyampaiannya juga menggunakan intonasi dan gerak tubuh. Tradisi ini berbentuk syair dan terkadang ada juga diselipkan seperti pantun sesuai dengan orang yang melakukannya.

2. Latar Belakang Tradisi *Melengkan*

Tradisi *ber-melengkanyang* sudah ada sejak turun temurun semestinya harus dijalankan sesuai dengan yang berlaku pada masa itu hingga sampai kepada generasi seterusnya. Dimana tradisi ini berasal dari leluhur masyarakat Gayo dan diturunkan kepada nenek moyang. Dari *Muyang* diturunkan kepada *Datu*, setelah

⁶⁴ Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo*, (Aceh Tengah: ICMI Orsat, 2003), hal. 252.

turun dari datu lalu ke *Awan*, dan dari awan diturunkan lagi ke *Ama* setelah itu barulah tradisi ini sampai kepada generasi selanjutnya seperti penulis sendiri.⁶⁵

Asal muasal tradisi *melengkan* ini tidak diketahui jelas tahun keberadaannya, namun, masyarakat percaya bahwa tradisi ini sudah ada sejak turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dikarenakan untuk mendukung pelaksanaan tradisi yang lainnya pada acara perkawinan masyarakat Gayo

Melengkan sendiri merupakan salah satu adat istiadat masyarakat Gayo yang harus di lestarikan keberadaannya. Kata *melengkan* yang disampaikan ada beberapa macam yaitu kata *melengkanyang* berbentuk seperti pantun, ada yang seperti kata-kata *didong* dan juga *melengkanyang* sebenarnya.⁶⁶ Kata *melengkanyang* sebenarnya inilah yang dimaksud di dalam penelitian ini.

Pada dasarnya, kata-kata *melengkanyang* sebenarnya diucapkan yaitu mulai dari calon pengantin lahir sampai dengan acara perkawinan dengan menggunakan bahasa khas adat Gayo. Namun, terjadi perubahan-perubahan yang dilakukan dikarenakan mengingat waktu yang diperlukan cukup lama jika membahas satu persatu peristiwa yang sudah terjadi, oleh karena itu kata *melengkan* diucapkan pada saat proses perkawinan saja.

3. Fungsi dan Tujuan Tradisi *Melengkan* dalam Upacara Adat

Tujuan dan fungsi tradisi *melengkan* itu sendiri menjadi tradisi yang sangat penting sebelum dilakukannya ijab kabul. Tradisi ini bersifat religius yang

⁶⁵ Wawancara dengan Ahmadi, Sekertaris Kampung Makmur Sentosa, 14 Juli 2020.

⁶⁶ *Ibid.*,

berlandaskan Islam dengan tujuan untuk memberikan nasehat-nasehat dan pandangan terhadap calon pengantin baik pria maupun wanita untuk menghindari konflik dan selalu harmonis dalam menjalani rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warrahmah. Nasehat ini diberikan agar nantinya kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain dan rukun dalam mengarungi bahtera rumah tangga.⁶⁷

Tujuan utama dilakukannya tradisi ini yaitu untuk melestarikan adat istiadat masyarakat Gayo, agar adat tersebut tidak hilang dan masyarakatnya tidak lupa akan tradisi yang telah ditetapkan oleh leluhur masyarakat gayo. Fungsi selanjutnya yaitu agama dan adat tidak dapat dipisahkan. Jika adat tidak dilaksanakan lagi itu sama saja tidak beragama.⁶⁸ Kata-kata yang ada pada *melengkanini* tidak hanya diperuntukkan bagi calon pengantin, akan tetapi kata-kata yang diucapkan juga sebagai pelajaran bagi masyarakat luas, terutama pasangan suami istri yang sudah menikah bertahun-tahun untuk mengingatkan kembali kewajiban-kewajiban mereka.

B. Pelaksanaan Tradisi *Melengkan* dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Bandar

Pelaksanaan tradisi *melengkan* khususnya pada saat upacara perkawinan memiliki tujuan dan makna-makna tertentu serta mengandung nilai-nilai religius di dalam kata-katanya. Dalam pelaksanaannya tentunya tidak terlepas dari siapa

⁶⁷Wawancara dengan Abdul Kasah, Ketua Majelis Adat Gayo Bener Meriah, 5 Agustus 2020.

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmadi, Sekertaris Kampung Makmur Sentosa, 14 Juli 2020.

yang memberikan dan siapa yang menerima serta membalas *melengkan* tersebut. Dan tidak lupa pula penjelasan mengenai kapan saja waktu pelaksanaan tradisi tersebut dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gayo. Berikut akan dijelaskan mengenai uraian-uraian di atas.

1. Pelaku Tradisi *Melengkan*

Pelaku *melengkan* dilakukan oleh para tokoh masyarakat yang disebut dengan *Sarak Opat*. *Sarak* adalah tempat atau wilayah yang harus dijaga dan dipelihara harkat dan martabatnya. Sedangkan *Opat* adalah empat unsur atau potensi masyarakat yang berkewajiban untuk menjaga dan memelihara harkat martabat masyarakat yang mereka pimpin. *Sarak Opat* itu terdiri dari *reje* (kepala kampung), *petue* (para orang tua), *imem* (tengku imam), dan *rayat* (rakyat/masyarakat).⁶⁹

Dengan kata lain dalam ber-*melengkan* tersebut terdiri dari 3 partisipan, yaitu : (1) Pelaku *melengkan* yang membawa pidato adat dari pihak calon mempelai laki-laki biasanya yang di wakili oleh *Sarak Opat*, (2) Pelaku *melengkan* dari pihak calon mempelai perempuan yang saling berhadapan dalam interaksi sosial yang diwakili oleh *Sarak Opat*. (3) Calon pengantin laki-laki dan perempuan sebagai subjek dari penerima *melengkan* tersebut.⁷⁰

Dengan kata lain yaitu kedua *pemelengkan* sebagai pemberi nasehat atau informasi dan kedua calon mempelai sebagai penerima nasehat. Ketiganya terlibat dalam interaksi sosial pada saat tradisi *melengkan* berlangsung. *Melengkan* juga

⁶⁹ Wawancara dengan Hasballah, *Petue* Kampung Suku Wih Ilang, 15 Juli 2020.

⁷⁰ *Ibid.*,

merupakan pidato adat yang disampaikan oleh seorang atau dua orang pelaku yang saling berhadapan dalam upacara tradisional Gayo, seperti acara perkawinan dan menerima tamu kehormatan.

2. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Melengkan*

Waktu pelaksanaan tradisi ini dimulai pada saat acara *munginte* (melamar), dalam acara tersebut pihak dari belah laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk melamar anak gadisnya. Dalam acara tersebut sebelum memasuki acara intinya maka dilakukanlah acara ber-*melengkan* tersebut. Para -*pemelengkan* memulai kata-kata nya yang menggunakan bahasa khas Gayo, barulah mereka memasuki acara yang inti. Namun, saat ini bahasa khas dari *melengkan* pada proses *munginte* sudah tidak lagi diterapkan, melainkan sudah menggunakan bahasa gayo yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari pihak yang datang melamar tidak mengerti tentang bahasa khas dari *melengkan*.

Adapun bahasa khas *melengkanyang* disampaikan yaitu :

Bahasa *melengkan* yang disampaikan oleh pihak laki-laki:

“Abang, Aka karna kite nge minum sara mangkok, nge bersimangasen kite sara titok, ari kami pe enge meh roa puting rokok, denem ni mata kite nge bersiengonen, denem ni awah kite nge bersiceraken”

Maksudnya adalah keluarga dari pihak laki-laki sudah datang berkunjung kepada pihak perempuan yang saat itu sudah saling kenal mengenal antara kedua belah pihak.

“Abang, aka, langkah ni kami ku abang urum aka mumerahi gergel titi urum batang ruang, male munene uten si gere bertene, mumerahi belang si gere

ilen berpancang, urum mumerahi telege si jernih weh he, mumerahi eneh si mumatae”

Maksudnya adalah pihak keluarga laki-laki mengatakan tujuan kedatangan mereka berkunjung untuk meminang anak perempuannya.

“Hejet niet pinte ni ate, ku angan kasat ni kami Ipakni si bergeral (Polin) kin penuripni kami murip kin penanomni kami mate. Keta Win si bergeral (Polan) kin penurip murip, kin penanom mate ni abang urum aka”

Maksudnya adalah niat mereka ingin meminang anak perempuan yang bernama (polin) untuk dijadikan istri dari anak mereka yang bernama (polan).

Jawaban dari pihak perempuan:

”Abang, Aka, jeroh pedi rupen langkah ni abang urum aka, kekire mutentu, mumerahi waih si jernih ken isi nilabu, mumerahi inih sirimet tungku, mumerahi uten si gere ilen mempu”

Maksudnya adalah pihak perempuan menghargai kedatangan pihak laki-laki untuk meminang anak mereka yang belum di pinang oleh orang lain.

“Abang, Aka, kunehmi oya, kucak pedi ilen tubuhe ku erah, teku tun ini len tangkuh sekulah, dup muningope gere ilen luah, mujerang pe we mera lemik matah”

Maksudnya adalah pihak perempuan mengatakan bahwa anak mereka masih banyak kekurangan, memasak pun masih dalam tahap belajar.

Lalu dijawab lagi oleh pihak laki-laki:

“Oya aka gere mukunah, urum-urum kase kite tetah, ke benare urum-urum kite papah, salahe urum-urum kite tegah, kune deketa aka enti sigere, kenaku turah, abang aka ini keta mulo pinang sara semir belo sara rilah, kin amal tidur urum nipi jege surat yakin tene kuet, serat denem tene muninget”

Maksudnya adalah pihak laki-laki mengatakan tidak masalah, bisa diperbaiki secara bersama-sama, walau bagaimana pun mereka mengharapkan perempuan yang dipinang tersebut menjadi menantu mereka.

“Abang, aka, keta temetap mulo, cuge mulo ku jergut kekalang rukut, cube mulo ku awin ku telangke sange, ike kin ruh he abang, aka kase enti galak, ike gere kase enti geli, ike kin ruh urum gere e one kase munerime. Bohmi keta aka ulak mulo keta kami, keta aka lo si tululo tulu ingi ni, sawah kami ku batang ruang ni”

Maksudnya adalah mereka memberikan waktu kepada pihak perempuan untuk memikirkan pinangan mereka apakah diterima atau tidak, dan jika pinangan itu diterima segera menghubungi mereka untuk datang kembali dalam hal membicarakan mahar.

Selanjutnya *melengkan* ini dilakukan pada acara *nerime mas* (menerima mahar), yang masih dilakukan di kediaman pihak perempuan, para *pemelengkan* sebelum memasuki acara intinya juga diharuskan untuk *bermelengkan* agar suasananya menjadi lebih sakral dan menghormati tradisi-tradisi yang ada. Dalam proses ini *melengkan* masih diterapkan karena *Sarak Opat* (pelaku *melengkan*) juga hadir dalam acara tersebut. Adapun bahasa khas yang digunakan yaitu:

“Reje...

Langkah si kite jeleni si kite janyi, ulak mujeleni si kite janyi den mujulen edet si nge kite janyi, sen sekian bilangne, si putih keta berbilang, si kuning nge puren kite timang, tempat tidur di opat sagi, tenemeng kami si genape kami serahen ku buah bahgie ni reje. Buge langit ni gere mugegur, kami nahen kutuah bahgie ni reje.”

Maksudnya adalah kepala kampung dari pihak laki-laki mengatakan bahwa mereka telah menepati janji untuk membawa mahar yang sudah ditentukan,

baik uang, emas maupun perlengkapan kamar dan menyerahkan kepada pihak perempuan.

Lalu dijawab pihak perempuan

Reje...

“Alhamdulillah nge sawah kubatang ruang ni kami, kul le gere ne kami dekopi, naru e gere ne kami setai karena oya nge janyi kite urum kite, si serah ni reje nge kami terime. ‘Alhamdulillah’ ike si beret enge ringen, si nyanya enge temas, si jarak nge dekat, enta kune galak te enti muselpak arok te enti mupolok, si sawahni perang mu pangkal, kerje musukut kami engon ku edet, kami dema ku atur, kami simak ku resam, ken naru e gere ne si jengkali kin kul le gere ne si dekopi nge ageh-agehe oya aka”

Maksudnya adalah kepala kampung dari pihak perempuan mengatakan Alhamdulillah sudah sampai ke kediaman mereka, janji sudah ditepati, yang jauh sudah didekati, dan mahar yang dibawa juga sudah diterima oleh pihak perempuan. Mereka meminta untuk acara selanjutnya dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku.

Dalam waktu pelaksanaan selanjutnya, tradisi *melengkan* dilakukan pada saat *serah terime rempele*, yaitu pada saat peyambutan rombongan dari pihak laki-laki di tempat pihak perempuan. Tradisi yang dilakukan pada waktu ini merupakan bagian dari sebuah tradisi *melengkanyang* paling utama, atau dengan kata lain inilah puncak dari pelaksanaan tradisi tersebut. Pada proses ini *melengkandilakukan* sebelum ijab kabul dimulai. Para *pemelengkandari* pihak laki-laki memulai *melengkannya* dengan bahasa khas Gayo dan dibalas oleh *pemelengkan* dari pihak perempuan. Mereka ber-*melengkansampai* pelaksanaan

ijab kabul itu dimulai.⁷¹ Adapun teks *melengkanserah terime rempele* akan disampaikan pada subbab di bawah ini.

Pada saat penulis melakukan penelitian di Kampung Simpang Utama, Kecamatan Bandar, salah satu dari masyarakat kampung tersebut sedang melangsungkan acara perkawinan anaknya yang bernama Sumarni dengan Ruhdi Wantonaberdasarkan adat Istiadat masyarakat Gayo. Dalam pelaksanaannya, sebelum rombongan calon pengantin laki-laki masuk ke salah satu *mersah* (meunasah) terlebih dahulu diberikan nasehat oleh salah satu pengapit yang akan mendampingi agar tetap tenang dan menjaga tata krama dihadapan masyarakat.



Gambar 2. Memberikan nasehat

Proses selanjutnya sebelum rombongan calon pengantin laki-laki diperbolehkan memasuki ruangan, terlebih dahulu ibu imam dari masing-masing kampung berdiri berhadapan dengan membawa dan saling bertukar *batil* yang dilapisi dengan kain berukir kerawang dan mengambil salah satu isi dari *batil*, hal ini menandakan bahwa kedatangan rombongan telah diterima dan diperbolehkan untuk masuk.

⁷¹*Ibid.*,



Gambar 3. Bertukar *batil*

Sebelum proses ijab dan qabul dimulai, calon pengantin laki-laki dan perempuan yang telah duduk di atas kain yang berukir kerawang (*ampang*) terlebih dahulu menandatangani surat-surat nikah dan melihat apakah mahar yang diterima sesuai dengan yang dijanjikan. Keduanya duduk secara terpisah sebelum disahkan menjadi suami dan istri. Duduk di atas kain yang berukir kerawang sudah menjadi tradisi masyarakat Gayo. Hal itu menandakan bahwa orang tersebut merupakan orang yang di istimewa.



Gambar 4. Calon pengantin laki-laki duduk di atas *Ampang*

Acara selanjutnya adalah tradisi *melengkan* yang terlebih dahulu dilakukan oleh *sarak opat*, khususnya imam dari calon mempelai laki-laki. Dalam penyampaian tradisi ini diawali dengan puji-pujian kepada Allah Swt beserta Nabi dan para sahabat maupun keluarganya, yang selanjutnya kata-kata penghormatan

kepada *sarak opat* beserta seluruh masyarakat yang hadir dan menyaksikan acara ini dan diakhiri dengan kata penutup. Dalam ber-*melengkan* selain bahasa dan intonasinya, gerak tubuh juga diperlukan agar penyampaian yang diucapkan bisa dimengerti oleh masyarakat.

Tradisi ber-*melengkan* ini memakan waktu 11 menit dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh pe-*melengkan* itu sendiri, dan masyarakat yang hadir pun mendengarkan dengan sangat serius. Selain berisikan kata-kata nasehat, juga diselipkan kata-kata candaan yang sesekali mengundang gelak tawa dari masyarakat tergantung dari siapa yang ber-*melengkan*. Hal ini dikarenakan agar masyarakat tidak terlalu jenuh mendengarkan *melengkan* yang disampaikan tersebut.



Gambar 5. Ber-*melengkan* oleh imam pihak laki-laki

Pe-*melengkan* dari pihak perempuan pun demikian, hanya saja durasinya lebih singkat dari pe-*melengkan* pihak laki-laki. Pe-*melengkan* ini disampaikan oleh *Reje* kampung tersebut, adapun waktu yang dibutuhkan adalah 6 menit 30 detik, rangkaian *melengkannya* juga sama dengan pihak laki-laki yaitu diawali

dengan pujian kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian kata penghormatan, isi, dan diakhiri dengan penutup.

Isi dari kata *melengkanyang* disampaikan adalah membalas ucapan dari pihak laki-laki dengan menggunakan bahasa yang khas sesuai dengan *pe-melengkan* tersebut. Selain ucapan selamat datang *pe-melengkan* juga menyelipkan sedikit mengenai adat istiadat masyarakat Gayo, yang mana adat tersebut sudah ada sejak nenek moyang masih ada yang harus dilestarikan keberagaman dan kekayaannya sesuai dengan nilai, makna serta budayanya.



Gambar 6. *Pe-melengkan* dari pihak perempuan

Setelah proses *melengkan* selesai, di lanjutkan dengan acara ijab dan kabul yang dilakukan oleh ayah kandung calon pengantin perempuan dan setelah sah menjadi suami dan istri selanjutnya di adakan acara khutbah nikah yang disampaikan oleh Tgk. Husaini selaku salah satu ulama yang berada di Bener Meriah yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pihak perempuan. Ketika rangkaian acara di *meunasah* telah selesai, selanjutnya kedua pengantin jalan beriringan menuju ke salah satu rumah yang mengadakan pesta dan di ikuti oleh rombongan.



Gambar 7. Kedua pengantin jalan beriringan

3. Contoh Syair *Melengkan*

Melengkan sendiri diciptakan oleh orang-orang yang paham betul mengenai bahasa khas Gayo. Terkadang secara tidak sadar orang-orang terdahulu berbicara sehari-hari dengan menggunakan bahasa khas *melengkan*, dan uniknya lagi bahasa yang dibawakan tersebut langsung dari luar kepala secara tidak langsung. Berikut adalah contoh syair *melengkanyang* umumnya diucapkan ketika upacara adat perkawinan di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.⁷²

Kata *melengkan* dalam acara *Serah Terime Rempela* adalah sebagai berikut.

Melengkan dari pihak laki-laki:

Bismillahirrahmanirrahim...Assalamualaikum Wr. Wb

"Puji syukur kehadiran Allah Swt, kite tingketen kehadiran Allah Swt, yang bijaksana si monosah rahmat dan karunia e ku kite bebewene sesuai urum usahante, wajar munurut maksud te, mepat wan ejeren agaman te. Selawat urum salam, gere lupen mien kite sawahen ku Nabinte yaitu Nabi Muhammad saw. Asal payah pedi junjungen teberjuangnge mai e kite ari arul si hine ku pematang si mulie"

Maksudnya adalah puji syukur kepada Allah SWT, yang maha bijaksana yang memberikan rahmat dan karunia kepada kita semua sesuai dengan ajaran

⁷² Majelis Adat Gayo, *Prosesi Pelaksanaan...*, hal. 15-18.

agama. Shalawat beserta salam tidak lupa juga kita ucapkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah bersusah payah berjuang untuk membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang penuh dengan kemuliaan.

“Pertama kata penghormatan ni kami ku reje si mu suket sipet, si timang beret ijuel murege, daling kolak ni kami ken seserenen, kayu rubu nikami kin pelongohen, si murentang tali, si remalan termulo, si kunul teruken”

Maksudnya adalah pertama-tama memberikan kata penghormatan kepada kepala kampung yang bijaksana yang mengayomi seluruh masyarakatnya dengan sangat baik, yang menjadi tempat berlindung bagi masyarakat.

“Si kedua lalise mien ku Imem si perlu sunet, si munerime warisen ari Nabinte. Selanjute mien ku petue si musidik sasat, si layak laku, si wajib tetah si perlu tentu, si kami hormati ku rayat genap mupakat, kin alang tutlung beret bantu, beserta kaum biak urum sudere”

Maksudnya adalah kata penghormatan kedua kepada imam yang membawa jalannya acara yang sesuai dengan ajaran agama dan memahami adat istiadat. Dan tidak lupa pula memberikan kata penghormatan kepada seluruh lapisan masyarakat yang telah membantu acara ini.

Reje...

“Tertib majelis umet bermelie, antara kite urum kite, nge mujurah keranam pirak batil tembege, si berbalut ruje si berukir kerawang si berisi belo si tumung gagang, pinang ben wet ari tampuk, kapur putih lagi bersih, asal nge berpilih kaku bunge lawang”

Maksudnya adalah dalam acara pernikahan ada satu tradisi masyarakat gayo yaitu sebelum acara inti dilakukan, antara aparat kampung bertukar *batil* yang dilapisi dengan kain berukir kerawang berisikan daun sirih, pinang, kapur, dan kaku untuk menandakan dimulainya acara.

Reje...

“Tekune mumetehe reje, mungtu udah belo ari si lalu, apak tu kadang kapur asi si telah sudah, mude tu udah pinang ari si nge-nge, kelat tu udah konyel ari si nge munge, ini pe gere kami seje reje. Ampun ku Allah maaf ku buah bahgie reje”

Maksudnya adalah menyampaikan permintaan maaf kepada tuan rumah apabila isi dari *batil* yang mereka berikan tidak sesuai dengan harapan, mungkin daun sirih ada yang sudah layu dan kapur yang tidak lagi putih warnanya.

Reje...

“Ike kite ingeti kin budi belangi, lagu name luh ari mata, ike muninget kite kin buet palis, karang relis gerene rata. Kami sigehni mutamunen kul beriringen naru, gere tikik gere delete munurut tenahni si mutal. Kin kusun kapit kinine, relem urum engele reje si kin cing urum neraca, kebetape reje perlu tentu turah tetah, salah bertegar benar berpapah, si lebih beruet ku si kurang bertamah, sisalah bersemah ilit berbesi”

Maksudnya adalah jika mengingat untuk budi pekerti rasanya tidak dapat dibalas dengan kata-kata saja, melainkan menjaga silaturahmi dengan baik antara kedua belah pihak. Selanjutnya mereka datang membawa calon mempelai laki-laki serta masyarakat yang terdiri dari baik yang tua maupun yang muda, laki-laki dan perempuan beserta anak-anak.

Reje...

“Ari sene bubak sene bube, sene ni kekanak nge sawah ku jema tue, enti bang bedosa kite ku Tuhen, enti besalahen kite ku jema tue, ara bang masyarakat ni kami berdediang berkekede, munentong belang sigere ilen berpancang, munengon uten si gere ilen bertene, I tingok bang ari pematang, tercengang bang ku ujung ni lepo, tersino-sino bang ku batang ruang, tercerak-cerak bang mungenali biak, bercerite bang mungenali sudere”

Maksudnya adalah menceritakan tentang salah satu masyarakatnya yang ingin menikahi perempuan yang berasal dari kampung tersebut yang dari awalnya berkenalan dan merasa sudah cocok, kemudian secepatnya disampaikan kepada kedua orang tua masing-masing agar terhindar dari perbuatan maksiat. Dan maksud

rombongan datang untuk melaksanakan niat baik dari calon mempelai laki-laki yang sudah bicarakan terlebih dahulu hingga sampailah kepada acara perkawinan ini.

*“Jurah berjamut, talu bersut kukatan urum delah paseh, si gere meh-meh ari jantung limpe, I arap ni reje ni ara tulu tepang, si kunul atani ampang, berules urum opoh kerawang, si kiri kin penumuk, si kuen kin penupang, si lelaha si cengkeh bulang, engon sareh selese I panang, ike kilep gere ne muriko, ike mujentik gere ne mugelo, wan ni silep gere ne lupe, ike oya gere ne nume, ini nama ujute”
Munerimemi Reje...*

Maksudnya adalah menyerahkan calon mempelai laki-laki kepada wali hakim dari pihak perempuan untuk melangsungkan ijab dan qabul dan terlebih dulu memperkenalkan kepada mereka terdapat tiga orang yang duduk sejajar di atas kain yang berukir kerawang, yang disebelah kanan sebagai penopangan yang disebelah kiri sebagai sandarandan yang duduk di bagian tengah adalah calon mempelai laki-laki yang sudah memakai busana rapi lengkap dengan peci yang berukir hiasankerawang Gayo.

“Ini we nguk ku sawahen lebih dan kurang ku tiro tabi ku duduk ni tengge ni akhir kata berijin ku biak sudere Assalamualaikum Wr. Wb.”

Maksudnya adalah hanya ini yang dapat disampaikan lebih dan kurang mohon ampun kepada Allah SWT dan diperbanyak maaf kepada tuan rumah, akhir kata

Assalamualaikum Wr. WB.

Melengkandari pihak perempuan

Kalimat pembuka yang berisikan pujian kepada Allah Swt dan Rasulnya, kemudian dilanjutkan dengan kata-kata penghormatan kepadasarak opat beserta

jajarannya dan kepada seluruh masyarakat. Dalam hal ini, penyampaian sama saja dengan pihak laki-laki yang membedakannya terdapat pada bagian isi.

Adapun isi dari kata *melengkanyang* disampaikan yaitu:

“Karna nge mujurah keranam pirak batil tembege, berbalut cacak bungkus urum ruje, tertib bermajelis umet bermelie, antara kite urum kite, nge le bersijurahen mangas sara lepah, peri penge sara kaliamah, angina berasal ujen berusul”

Maksudnya adalah karena antara kedua belah pihak sudah saling bertukar batil yang dilapisi kain berukir kerawang dan sudah membuat kesepakatan, maka tertib acara yang akan dilakukan adalah penerimaan calon pengantin laki-laki.

“Mamang ilang mamang ijo, beta jemen beta besilo, I langit bintang tujuh ike I tuyuh kal pitu mata, I uken telege tujuh, ike I toa pitu kuala”

Maksudnya adalah bagaimana adat istiadat zaman dahulu, seperti itulah adat dan istiadat zaman sekarang, adat istiadat yang berlaku harus berlanaskan syariat dan tidak bertentangan dengan agama, dan juga kehidupan manusia yang ada di muka bumi ini penuh dengan perasaan yang bermacam-macam.

“Seni kene reje mu tubuh, fiil nge berupe nge kami engon sareh nge kami panang nyata, kene ama reje si tulu tepang, si lelaha berules urum upuh kerawang, si kiri kin tumuk si kuen kin tupang, nge kami panang cukup semperne”

Maksudnya adalah pihak perempuan sudah melihat tiga orang yang duduk di atas kain yang berukir kerawang tersebut secara langsung, yang tengah adalah calon pengantin laki-laki, yang kanan adalah penopang dan yang kiri adalah sandarannya.

“Lut mupasir, awal musisir, umet berfikir kati enti bang kalang pepot mujadi rara, ku kunen mulo ku kuen, ku sisunen mulo ku kiri oya ke nge jemaé ?”

Maksudnya adalah pe-*melengkaning* menanyakan kepada orang-orang yang hadir apakah sudah betul calon pengantin laki-laki yang dimaksud adalah yang duduk di tengah ?, dan di jawab iya oleh masyarakat.

“Alhamdullillah reje awal janyi akhir janyi nge le semperne janyi gere kin kaji, kalam gere kin apam, utang emas bejelas urum pirak, utang cerak bejelas urum kata”

Maksudnya adalah Alhamdulillah janji awal sudah terlaksana dan semua sudah berjalan dengan sempurna, mahar juga sudah di terima dan segala keperluan sudah diterapkan, maka calon mempelai laki-laki beserta rombongan kedatanganya sudah diterima dengan baik.

Dalam kata *melengkandiselipkan* juga pantun yang biasanya di ucapkan pada bagian penutup yang bunyinya yaitu :

*Isi kin nangka si gere mugetah
Kecuali birah urum keladi
Isi kin heme si gere mu salah
Kecuali Rasulallah urum Nabi*

Maksudnya adalah di mana ada nangka yang tidak memiliki getah, kecuali buah keladi, di mana ada umat manusia yang tidak memiliki salah, kecuali Rasul Allah dan Nabi.

BAB IV

FAKTOR MEMUDARNYA TRADISI *MELENGKANDAN* UPAYA PELESTARIAN TRADISI *MELENGKAN*

A. Faktor-faktor Memudarnya Tradisi *Melengkan*

Tradisi ber-*melengkan* awalnya dilakukan pada setiap acara perkawinan, namun seiring berjalannya waktu terjadilah perubahan-perubahan baik itu perubahan dalam bentuk waktu maupun kata-kata yang diucapkan. Yang awalnya kata-kata yang diucapkan sangat spesifik namun saat ini hanya poin-poin nya saja, bahkan ada juga beberapa tempat yang tidak lagi menjalankan tradisi ini. Oleh karena itu dibawah ini penulis akan menjelaskan mengenai faktor yang menyebabkan tradisi ini sudah jarang dilakukan.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi bahasan yang sangat penting bagi setiap orang. Dalam perkawinan perekonomian juga sangat penting dalam menunjang pelaksanaannya, terutama dalam menjalankan tradisi-tradisi yang sudah ada salah satunya tradisi *melengkan*. Tidak semua masyarakat memiliki perekonomian yang baik, terkadang ada masyarakat tertentu yang tidak mampu menikahkan anaknya dengan perayaan yang besar.

Jika pelaksanaan perkawinan dilakukan di rumah, maka pengeluaran terbilang cukup besar. Selain untuk keperluan acara pesta dan lain-lainnya pelaksanaan Ijab dan Kabul tersebut juga membutuhkan biaya untuk membayar administrasi sekitar Rp.600.000 sesuai dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 48 Tahun 2014 tentang perubahan atas peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2004 tentang Tarif atas Jasa Penerimaan Negara Bukan Pajak

yang berlaku pada Departemen Agama: Nikah atau rujuk. Akan tetapi, jika perkawinan dilakukan di KUA maka biayanya gratis sesuai dengan jam kerja yang berlaku menurut undang-undang.⁷³ Dan secara otomatis tradisi *melengkan* tidak lagi dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Ijab dan Kabul di KUA

Melengkan tidak lagi dilakukan jika calon mempelai melaksanakan proses Ijab dan Kabul di KUA setempat. Hal ini dikarenakan waktu yang disediakan tidaklah cukup untuk ber-*melengkan*. Pelaksanaan Ijab dan Kabul disesuaikan menurut rukunnya saja dan rangkaian tradisi tidak dilakukan terutama tradisi ber-*melengkan*. Setelah proses Ijab dan Qabul selesai dilakukanlah acara khutbah nikah oleh petugas KUA yang penyampaiannya berlangsung sederhana. Oleh karena itu tradisi *melengkan* mulai tidak lagi di praktekkan.⁷⁴ Adapun penyebab sebagian masyarakat melakukan perkawinan di KUA salah satunya yaitu faktor ekonomi yang disebutkan di atas.

3. Kurangnya Pemahaman Mengenai Tradisi *Melengkan*

Sebagai generasi muda, tradisi-tradisi yang sudah berlaku sejak turun temurun haruslah dilestarikan agar budaya dan adat istiadat tidak hilang oleh perkembangan zaman. Kurangnya pengetahuan mengenai tradisi inilah yang menyebabkan generasi muda saat ini tidak mengetahui bahwa tradisi merupakan kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah, salah satunya yaitu tradisi *melengkan*.

⁷³ www.itjen.kemenag.go.id, Peraturan Menteri Agama tentang Tarif Jasa Penerimaan Negara bukan Pajak, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

⁷⁴ Wawancara dengan Dzakir, Reje Kampung Simpang Utama, 22 Juli 2020.

Tradisi *melengkan* merupakan tradisi penyampaian nasehat yang menggunakan bahasa-bahasa khas Gayo yang berbentuk kiasan dalam menyampaikan maksud tertentu. Namun, berkurangnya pemahaman terutama kalangan generasi muda tentang tradisi *melengkan* ini dipengaruhi oleh pengaruh budaya luar yang disiarkan melalui media massa, khususnya melalui elektronik. Seiring berjalannya waktu, tradisi *melengkan* sudah banyak mengalami perubahan dan dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman lagi.⁷⁵

Kurangnya pemahaman terhadap tradisi ini juga dipengaruhi oleh krisis bahasa di kalangan masyarakat Gayo, khususnya di kampung yang penulis teliti. Bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain menggunakan bahasa Gayo kuno, sehingga ketika dilakukannya *melengkan* akan susah memahami apa maksud dari kata-kata yang disampaikan oleh para *pe-melengkan*.

Dari keenam kampung yang penulis teliti, terdapat empat kampung yang sudah jarang bahkan hampir tidak lagi menjalankan tradisi *melengkan* tersebut, contohnya yaitu di Kampung Makmur Sentosa, Suku Wih Ilang, Gele Semayang, dan Bukit Wih Ilang. Di Kampung Makmur Sentosa, tradisi ini terbilang sudah cukup jarang di jumpai dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gayo. Hal ini dikarenakan beberapa dari masyarakat kampung melangsungkan acara perkawinan di KUA, sehingga pelaksanaan tradisi yang seharusnya dilakukan

⁷⁵ Wawancara dengan Mastina, Sekertaris Kampung Hakim Wih Ilang, 26 Juli 2020.

tidak sekhidmat dahulu.⁷⁶ Begitu pula dengan masyarakat di Kampung Suku Wih Ilang, kebanyakan dari mereka lebih memilih melangsungkan pernikahan di KUA dikarenakan keterbatasan biaya.⁷⁷ Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *melengkansudah* jarang dijumpai di dalam acara perkawinan adat masyarakat Gayo.

Namun ada juga beberapa di antara masyarakat yang ingin menikah menyelenggarakan perkawinan di kediamannya dengan tradisi *melengkanyang* sudah lebih disederhanakan bahasanya agar tidak banyak memakan waktu. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan tradisi *melengkanyang* sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Berbeda halnya dengan kedua kampung yang penulis teliti yaitu, Kampung Batin Baru dan Kampung Simpang Utama yang masih menjalankan tradisi *melengkansesuai* dengan yang sudah berlaku. Namun kata-kata *melengkanyang* diucapkan antara kampung yang satu dengan kampung yang lain juga berbeda sesuai dengan kekhasan *pe-melengkan*. Bukan berarti keempat kampung diatas tidak lagi menjalankankan tradisi yang berlaku pada saat acara perkawinan, melainkan proses ber-*melengkanlahyang* sudah jarang dilakukan dalam setiap acaranya. Di Kampung Batin Baru *melengkan* disampaikan oleh *petue* yang sudah terbiasa dengan *melengkan* dan paham betul mengenai bahasa-bahasa yang digunakan, sehingga orang yang mendengarnya bisa memahami makna yang diucapkan.

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmadi, Sekretaris Kampung Makmur sentosa, 14 Juli 2020.

⁷⁷ Wawancara dengan Hasballah, *Petue* Kampung Suku Wih Ilang, 15 Juli 2020.

B. Respon Masyarakat Kemukiman Gajah Mungkur Reje Tiang Terhadap Tradisi *Melengkan* Saat Ini

Pada umumnya, masyarakat terutama generasi muda sudah mulai mengikuti perkembangan zaman yang ada di era modern saat ini. Segala kegiatan yang dilakukan ingin serba instan dan praktis, serta tidak ingin menghabiskan waktu terlalu lama. Dalam hal tradisi juga demikian, tradisi yang sudah diwariskan dari leluhur sudah banyak mengalami perubahan bahkan sudah mulai jarang untuk dipraktekkan. Kecanggihan teknologi di saat ini membuat banyak kondisi yang berubah, sedikit demi sedikit masyarakat mulai meninggalkan tradisinya.

Di Kecamatan Bandar, khususnya di kampung yang penulis teliti, dan dari hasil wawancara yang penulis lakukan sebagian besar masyarakat hanya mengenal nama dari tradisi *melengkan*, tetapi tidak mengetahui apa maksud dan seperti apa tradisi tersebut. Namun, ada masyarakat yang memang mengetahui dan memahami tradisi ini merupakan kata-kata yang diucapkan dengan bahasa khas adat Gayo yang berupa kiasan untuk menyampaikan maksud tertentu.

Dalam hal ini, tradisi *melengkan* tidak lagi menjadi perhatian utama, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa-bahasa khas yang disampaikan dalam ber-*melengkan* sehingga apa yang dimaksudkan dalam bahasa kiasan tersebut tidak dipahami lagi oleh sebagian besar masyarakat.⁷⁸

Saat ini, kalangan generasi muda sudah tidak mengetahui lagi tentang tradisi *melengkan*, bahkan baru mengetahui bahwa ada yang namanya tradisi

⁷⁸ Wawancara dengan Masdiana, IRT, Simpang Utama, 29 Juli 2020.

melengkan. Selain ketidaktahuan mengenai tradisi ini, mereka juga menganggap bahwa tradisi ini hanya milik para orang tua atau sesepuh sehingga mereka beranggapan bahwa tradisi ini tidak penting.⁷⁹

Masyarakat yang memahami tentang tradisi ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Sering kali ketika mereka mendengar orang-orang ber-*melengkan* mereka sangat tersentuh bahkan sampai meneteskan air mata karena maksud dari bahasa yang diucapkan tersampaikan.⁸⁰

Secara keseluruhan respon masyarakat di kampung yang penulis teliti terutama kalangan generasi mudanya secara tidak langsung banyak diantara mereka yang tidak mengerti dengan kalimat-kalimat yang disampaikan, karena kata-kata yang digunakan adalah kata-kata zaman dahulu yang tidak dapat diartikan kata per-katanya, melainkan hanya makna-makna yang terdapat didalam kalimatnya. Oleh karena itu, tradisi ini haruslah dipertahankan dan dilestarikan agar nantinya tradisi ini tidak ditinggalkan, mengingat saat ini banyak yang sudah tidak menerapkannya dalam perkawinan masyarakat Gayo.

C. Upaya Pelestarian Tradisi *Melengkan*

Upaya pelestarian sebuah tradisi adalah upaya yang dinamis untuk mempertahankan keberadaan suatu tradisi tersebut agar tidak hilang dimakan oleh zaman akibat sudah jarang dipraktekkan oleh masyarakat. Upaya pelestariannya agar tidak hilang yaitu dengan menjaga dan melindungi tradisi yang memiliki nilai-nilai dan makna-makna yang tinggi didalamnya. Pelestarian ini juga

⁷⁹Wawancara dengan Ista Husnairi, Mahasiswa, Makmur Sentosa, 1 Agustus 2020.

⁸⁰Wawancara dengan Abdul Kasah, Ketua Majelis Adat Gayo, 5 Agustus 2020.

dimaksud dapat menjadi langkah awal untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu agar nantinya bisa diterapkan kembali seperti biasa dalam pelaksanaan upacara-upacara adat setempat.

Dalam upaya pelestariannya, tradisi *melengkan* haruslah dipertahankan keberadaannya dan tradisi ini merupakan bagian dari kekhasan masyarakat Gayo. Saat ini tradisi *melengkan* merupakan kesenian tradisional masyarakat Gayo yang mulai luntur bahkan bisa hilang keberadaannya dikarenakan hadirnya pengaruh budaya global. Munculnya budaya asing dikhawatirkan dapat menggeserkan nilai-nilai budaya yang ada pada tradisi *melengkan* itu dan dapat juga melunturkan adat istiadat yang ada dalam masyarakat Gayo.

Generasi terdahulu dari masyarakat Gayo, mengembangkan tradisi *melengkan* dan syair Gayo ini dengan cara memasukkan syair yang berisi ajaran-ajaran hukum Islam, dan karya itu telah mempengaruhi kehidupan masyarakat secara positif dan turun temurun. Semua kehidupan masyarakat Gayo selalu terikat dengan aturan, norma dan nilai-nilai yang dikemas dalam adat istiadat. Ini menunjukkan bahwa agama dan adat istiadat memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat Gayo.⁸¹

Untuk melestarikan tradisi ini agar tidak luntur dan hilang, maka dibuatlah upaya untuk melestarikan tradisi tersebut salah satunya yaitu dengan mengadakan lomba tradisi *melengkan* dan syair-syair Gayo. Hal ini bertujuan agar tradisi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat dalam bidang kata-kata *melengkan* dan syair Gayo, sehingga tradisi ini tidak hilang oleh perkembangan

⁸¹ Wawancara dengan Hasballah, *Petue* Kampung Suku Wih Ilang, 15 Juli 2020.

zaman. Dengan diadakannya perlombaan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai upaya mengingat kembali akan tradisi-tradisi budaya Gayo yang telah dilakukan sejak dahulu.⁸²

Acara perlombaan tersebut diadakan oleh Kantor Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Bener Meriah yang diikuti oleh perwakilan dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) pada tahun 2019. Acara ini rencananya akan rutin dilakukan setiap tahunnya dilihat dari situasi dan kondisi pada saat itu, agar tradisi ini tidak hilang dan mengenalkannya pada masyarakat bahwa tradisi ini merupakan salah satu ciri khas masyarakat Gayo.⁸³

Pengadaan lomba tersebut lebih kepada upaya dalam melestarikan tradisi dan budaya adat sebagai bentuk perpustakaan hidup yang telah hilang, yang berarti *melengkanitu* ada, hanya saja bahasanya tidak tertulis dan hanya bisa didengar dan dilakukan pada saat upacara adat tertentu. Untuk itu perlombaan ini dilakukan dan terus berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan serta menghormati kearifan lokal yang ada pada masyarakat Gayo

Pelestarian tradisi *melengkan* sangat diperlukan, mengingat banyak dari masyarakat yang tidak memahami kata-kata yang diucapkan, hanya segelintir orang yang paham dengan *melengkan*. Selain di adakan perlombaan, pelestarian

⁸² Lihat di www.KabarGayo.Com diakses tanggal 23 Juni 2020, pukul 07:37 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Abdul Kasah, Ketua Majelis Adat Gayo, 5 Agustus 2020.

tradisi *melengkan* sebaiknya dilakukan pada saat acara-acara besar baik itu acara adat maupun acara keagamaan.⁸⁴

Dalam upacara adat khitanan misalnya, walaupun pada acara tersebut tidak ada kata *melengkan* secara khusus, sebelum diadakan doa selamat terlebih dahulu dilakukan *melengkan* yang sesuai dengan situasi dan kondisi acara tersebut, yang kata-kata nasehatnya mengarah kepada anak yang dikhitankan.

Pada saat acara keagamaan seperti Maulid Nabi, terlebih dahulu *petue* melakukan *melengkan* sebelum acara inti dimulai. Sebagai masyarakat Gayo yang penuh dengan tradisi, *melengkan* salah satu tradisi yang memang sulit dipahami bagi kebanyakan orang. Untuk itu pada setiap acara keagamaan, tradisi ini sangat penting dilakukan agar masyarakat juga mengetahui bahwa *melengkan* bukan hanya sekedar kata-kata saja melainkan berisikan nasehat-nasehat yang sesuai dengan syariat Islam.

Langkah selanjutnya untuk melestarikan tradisi ini adalah diadakan sosialisasi ke masyarakat umum dan sosialisasi kepada seluruh kampung-kampung yang ada di Bener Meriah terutama di ikuti oleh *sarak opat*, dimana mereka mempunyai peran yang sangat penting karena *melengkan* sendiri disampaikan oleh *sarak opat*. Sosialisasi selanjutnya dilakukan ke sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bener Meriah khususnya tingkat SMP dan SMA, betapa pentingnya menjaga dan merawat tradisi di daerah sendiri, karena sebagai

⁸⁴Wawancara dengan Ahmadi, Sekretaris Kampung Makmur Sentosa 20 November 2020, via suara.

generasi penerus haruslah mempertahankan adat dan budaya agar tidak hilang dan mewariskan tradisi kepada anak cucu di masa yang akan datang.⁸⁵

Upaya pelestarian tradisi *Melengkanjuga* ditambahkan ke dalam salah satu mata pelajaran lokal di setiap sekolah agar lebih dikenal oleh generasi muda. Walaupun tidak sempurna, namun sebagai pembelajaran dasar sangatlah penting untuk dilakukan, sehingga sedikit demi sedikit mereka paham akan tradisi yang berlaku.⁸⁶ Melestarikan tradisi yang sudah turun temurun sangatlah penting, dan generasi muda harus ikut andil di dalamnya, agar nantinya tradisi ini senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat Gayo dan dilakukan khususnya pada acara perkawinan



⁸⁵Wawancara dengan Darwin MS, Kepala Dusun Kampung Batin Baru, 22 November 2020, via suara.

⁸⁶ Wawancara dengan Hasballah, *Petue* Suku Wih Ilang, 22 november 2020, via suara.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan bab sebelumnya adalah tradisi perkawinan adat yang ada di dalam masyarakat Gayo memiliki keunikan tersendiri. Di dalam berbagai macam tradisi tersebut terdapat salah satu tradisi lisan yaitu tradisi *melengkan* sebagai tradisi turun temurun yang sudah dilakukan hingga saat ini.

Tradisi *melengkan* adalah tradisi berpidato atau berbalas pantun dengan menggunakan bahasa khas adat Gayo yang berbentuk syair. Tradisi ini menjadi unsur utama yang harus dilakukan pada saat acara penyerahan calon pengantin laki-laki kepada pihak dari calon pengantin perempuan begitu juga sebaliknya.

Tradisi *melengkan* berasal dari leluhur masyarakat Gayo yang tidak diketahui jelas awal keberadaannya. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini sudah ada pada masa leluhur mereka yang selanjutnya diturunkan kepada piyut, seterusnya turun ke kakek, dan dari kakek turun ke ayah, dari ayah baru lah turun kepada generasi muda saat ini.

Proses tradisi *melengkan* dilaksanakan mulai pada saat acara lamaran. Dalam acara tersebut pihak laki-laki mendatangi kediaman pihak perempuan dengan maksud untuk melamar anak gadisnya. Sebelum masuk kepada acara intinya terlebih dahulu dilakukan *melengkan*. *Melengkan* dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat yang tergabung dalam *sarak opat*, terdiri dari kepala kampung, imam, orang tua, dan rakyat/masyarakat.

Selanjutnya, tradisi ini dilakukan pada saat penyerahan calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan. Pada proses ini *melengkandilakukan* sebelum ijab dan qabul dimulai. Para *pe-melengkandari* pihak laki-laki memulai *melengkannya* dengan menggunakan bahasa khas adat Gayo, setelah pihak laki-laki selesai, selanjutnya di balas oleh *pe-melengkandari* pihak perempuan.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *melengkan* memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bahkan, disetiap daerah itu juga memiliki perbedaan dalam syair nya sesuai dengan *pemelengkanitu* sendiri. Dalam setiap kampung yang ada di Kecamatan Bandar, perbedaan yang secara kental yaitu terdapat pada bagian isinya, dimana *pemelengkanitu* sendiri sudah memahami betul-betul bahasa khas yang diucapkan dalam syairnya dengan intonasi yang berbeda-beda, serta gerak tubuh yang berbeda.

Saat ini, tradisi *melengkansudah* jarang dijumpai didalam masyarakat, khususnya pada saat upacara "adat" perkawinan masyarakat Gayo. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisimelengkan dan bahasa yang digunakan juga bahasa Gayo kuno yang kurang dimengerti oleh masyarakat. Banyak juga dari masyarakat tersebut yang melangsungkan acara perkawinan di KUA dan waktu yang disediakan juga tidak cukup untuk ber-*melengkan* sehingga secara otomatis tradisi ini sudah tidak dilakukan. Namun, ada juga beberapa di antara mereka yang masih menjalankannya walaupun dengan bahasa yang sudah disederhanakan serta waktu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Untuk itu, perlu dilakukan upaya pelestarian agar tradisi ini senantiasa ada dan tidak hilang keberadaannya. Pelestarian yang dilakukan adalah mengadakan perlombaan antar siswa yang diadakan oleh Majelis Adat Gayo yang dilakukan setiap tahunnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pengadaan lomba tersebut merupakan upaya dalam melestarikan tradisi *melengkan* sebagai bentuk perpustakaan hidup dan ciri khas dari masyarakat Gayo. Pelestarian selanjutnya diadakan pada saat upacara adat dan keagamaan, yang mana dalam pelaksanaannya terlebih dahulu melakukan *melengkan* sebelum acara-acara inti terlaksana.

Upaya selanjutnya dalam melestarikan tradisi *melengkan* ini yaitu mengadakan sosialisasi kepada masyarakat dan sekolah-sekolah agar tradisi ini lebih dikenal lagi khususnya di kalangan masyarakat Gayo dan mempertahankan kearifan lokal yang ada di daerah sendiri.

B. Saran

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesilapan dari penulis, baik itu mengenai cara penulisan yang masih banyak untuk di perbaiki maupun mengenai data yang penulis dapatkan, akan tetapi penulis berharap bahwa tulisan ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri. Selain itu juga penulis memiliki saran kepada kampung-kampung yang penulis teliti agar lebih mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada agar tetap dilaksanakan, dan bagi pemerintah setempat perlu kiranya untuk mempertimbangkan upaya pelestarian yang disampaikan oleh masyarakat sebagai

bentuk untuk melestarikan sebuah tradisi, dalam proses belajar mengajar tradisi ini perlu juga ditambahkan ke dalam salah satu mata pelajaran lokal di sekolah sebagai dasar dari pengetahuan mengenai *melengkan* supaya lebih di kenal lagi bagi para generasi penerus, dan harapan bagi penulis sendiri agar bisa untuk menuliskan buku mengenai tradisi ini sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian penulis agar tradisi ini lebih dikenal oleh kalangan masyarakat umum.



DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Yusradi Usman. 2012. *Tutur Gayo*. Jakarta Selatan: Pang Linge dan RCfG)
- Adli Abdullah, M. 2011. *Membedah Sejarah Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing
- Agung Suryo S. 2012. *Nelayan Depik di Dataran Tinggi Gayo*. Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh
- Agung Suryo S. 2004. *Ranup Pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
- Badruzzaman Ismail. 2008. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, cet.1. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh
- Burhan Bungin. 2016. *Sosiologi Komunikasi Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Daeng HaenJ. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Hakim Aman Pinan. 2003. *Daur Hidup Gayo*. Aceh Tengah: ICMI Orsat
- Hasan Sadly. 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Adi Pustaka
- Intan Permata I. 2018. *Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Perkawinan Etnik Gayo (Kabupaten Aceh Tengah)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi
- Jamhir. 2007. "Nilai-Nilai Adat Gayo Berdasarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo". *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial*, vol 2. No. 1
- Ketut Wiradnyana. 2015. *Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo*. *AMERTA (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi)*. Vol. 33. No. 1
- Koentjaraningrat, dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: TK Press
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: UI Press

- L.K Ara dan Medri. 2008.*Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat, dan Sastra*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD
- M. Ali Imron. 2015. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD
- M. Jakfar Puteh. 2012.*Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Jakarta: Grafindo Litera Media
- Majelis Adat Gayo. 2016. *Nilai-nilai Adat dan Kekayaan Bahasa Gayo*. Tangerang: Mahara Publishing
- Majelis Adat Gayo. 2016. *Prosesi Pelaksanaan Acara Perkawinan Menurut Adat Gayo*. Tangerang: Mahara Publishing
- Mattulada, Ismuha, ddk. 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. Ed. 1. Cet.2. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Marhamah. 2014.*Pola Komunikasi dan Stratifikasi dalam Budaya T tutur Masyarakat Gayo*. e-Jurnal: el Harakah Vol.16 No. 2
- Melalatoa. 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurjaruna. 2013.*Makna Simbolis Tradisi Membangun Rumah di Kampung Teluk Rumbia Kecamatan Singkil*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry
- Piet Rusdi. 2011.*Pacu Kude: Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*. Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh
- Piotrz Sztomka. 2004.*Sosiologi Perubahan Sosial*.terj. Alimandan. Cet. 6. Jakarta: Predana Media Group
- Radius, dkk. 2008.*Adat Perkawinan Etnis Singkil*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NAD
- Rini Afriani. 2018. *Analisis Struktur Melengkan*. Jurnal Master Bahasa Vol. 6. No.1
- Rahman, AH. 2016. Analisis Gaya Bahasa Dalam Melengkan Pada Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Aceh Tengah. Skripsi. Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh
- Rusdi Sufi, Agus Budi. 2013. *Gayo: Sejarah dan Legenda*. Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan
- Rusdi Sufi, dkk. 2002.*Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD

Rusmin Tumanggor, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group

RKPG. 2020. Kecamatan Bandar

Salman Yoga. 2007. *Analisis Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo*. Medan: IAIN Sumatera Utara

Snouck Hurgronje. 1996. *Tanah Gayo dan Penduduknya*, terj. Budiman. S. Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R%D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suryosubroto. 1995. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Tilaar A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Zainuddin. 2013. *Analisis Ideologi Dalam Teks Upacara Melengkan Budaya Etnik Gayo Dalam Perspektif Semiotika Sosial*.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2423>

<http://www.benermeriahkab.go.id>

www.itjen.kemenag.go.id, *Peraturan Menteri Agama tentang Tarif Jasa Penerimaan Negara*

[www. Bps Aceh.Com](http://www.BpsAceh.Com)

[www. KabarGayo. Com](http://www.KabarGayo.Com)





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN I-HUMANIORA

II. Syekh Abdur Rauf Kopelina Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :70/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RA1 IRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presides RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama

- Menunjuk saudara :
- Dra. Fauziah Nurdin, MA.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 - Ikhwan, MA.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi **RANIRY**

Nama/NIM : Maya Apriana / 160501075

Prodi : SKI

Judul Skripsi Tradisi *Melengkan* Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Kedua

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan


Fauzi Ismail

rembusan :

- Rektor UIN Ar-Raniry
- Ectua Prodi SKI
- Pembimbing yang bersangkutan
- Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 254/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Camat Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MAYA APRIANA / 160501073**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Blangkrueng, Baitussalam, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Melengkan dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 Juni 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



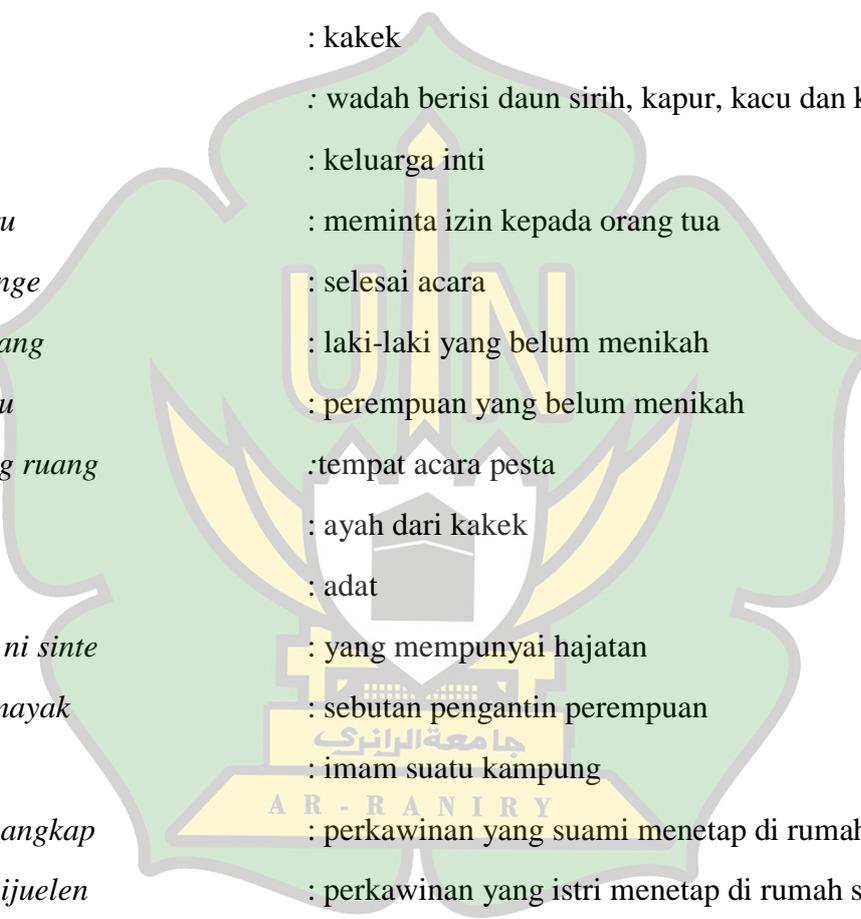
Berlaku sampai : 25 September
2020

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

AR - RANIRY

Lampiran I

Glosarium



<i>Ama</i>	: ayah
<i>Aman mayak</i>	: sebutan pengantin laki-laki
<i>Ampang</i>	: tikar berbentuk segi empat motif kerawang Gayo
<i>Awan</i>	: kakek
<i>Batil</i>	: wadah berisi daun sirih, kapur, kaku dan konyel
<i>Batih</i>	: keluarga inti
<i>Beguru</i>	: meminta izin kepada orang tua
<i>Bemunge</i>	: selesai acara
<i>Bebujang</i>	: laki-laki yang belum menikah
<i>Beberu</i>	: perempuan yang belum menikah
<i>Batang ruang</i>	: tempat acara pesta
<i>Datu</i>	: ayah dari kakek
<i>Edet</i>	: adat
<i>Empu ni sinte</i>	: yang mempunyai hajatan
<i>Inen mayak</i>	: sebutan pengantin perempuan
<i>Imem</i>	: imam suatu kampung
<i>Kerje angkap</i>	: perkawinan yang suami menetap di rumah istri
<i>Kerje ijuelen</i>	: perkawinan yang istri menetap di rumah suami
<i>Kerje kuso kini</i>	: perkawinan yang bisa di rumah suami ataupun istri
<i>Munginte</i>	: melamar
<i>Mumentong peramalen</i>	: memastikan pinangan diterima atau tidak
<i>Mujule mas</i>	: mengantar mahar/hantaran
<i>Munerima mas</i>	: menerima mahar/hantaran
<i>Munerime rempele</i>	: menerima kedatangan rombongan pihak laki-laki
<i>Mangan berume</i>	: perkenalan sesama mertua/besan

<i>Niro nemah/betelah</i>	: menentukan mahar/hantaran
<i>Nos beten</i>	: memasang teratak
<i>Nasak</i>	: memasak lauk pauk
<i>Ningo</i>	: mencuci piring
<i>Ogoh</i>	: bodoh
<i>Pakat jeroh, genap si bise</i>	: musyawarah dengan kekeluargaan
<i>Petue</i>	: sesepuh/orang tua suatu kampung
<i>Reje</i>	: pemimpin suatu kampung
<i>Rayat</i>	: masyarakat
<i>Sa si behu kin reje</i>	: siapa yang berilmu dia yang menjadi pemimpin
<i>Sara datu</i>	: satu keturunan
<i>Sinte mungerje</i>	: acara perkawinan
<i>Sarak opat</i>	: empat unsur pemimpin dalam suatu kampung
<i>Serah rempele</i>	: penyerahan calon pengantin laki-laki
<i>Semah pincung</i>	: istri menyerahkan jiwa dan raganya kepada suami
<i>Turun mani</i>	: acara aqiqah anak-anak
<i>Turun met</i>	: melaksanakan fardu kifayah bagi orang meninggal
<i>Tari guel</i>	: tarian penyambutan



Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Halimah
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Batin Baru
2. Nama : Darwin MS
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : Batin Baru
3. Nama : Junaidi
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : *Petue*
Alamat : Gele Semayang
4. Nama : Ahmadi
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : SEKDES Makmur Sentosa
Alamat : Makmur Sentosa
5. Nama : Abdul Kasah
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Ketua Majelis Adat Gayo Bener Meriah
Alamat : Bale Atu
6. Nama : Hasballah
Umur : 58 tahun

Pekerjaan : *Petue*
Alamat : Suku Wih Ilang

7. Nama : Dzakir
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kepala Kampung Simpang Utama
Alamat : Simpang Utama

8. Nama : Mastina
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : SEKDES Hakim Wih Ilang
Alamat : Hakim Wih Ilang

9. Nama : Masdiana
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Simpang Utama

10. Nama : Ista Husnairi
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Makmur Sentosa



Lampiran III

DOKUMENTASI



Wawancara dengan SEKDES Makmur Sentosa



Wawancara dengan *Petue* Suku Wih Ilang



Wawancara dengan Ketua MAG



Wawancara dengan SEKDES Hakim Wih Ilang



Wawancara dengan KADUS dan *Petue*



Wawancara dengan masyarakat

Lampiran IV

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang tradisi *melengkan* ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *melengkan*?
3. kapan dilakukan proses tradisi *melengkan*?
4. Siapa saja pelaku tradisi *melengkan*?
5. Apa fungsi dan tujuan dilakukan tradisi *melengkan*?
6. Mengapa tradisi *melengkan* sudah semakin jarang dilakukan?
7. Bagaimana contoh teks *melengkan*?
8. Bagaimana upaya pelestarian tradisi *melengkan*?
9. Mengapa tradisi *melengkan* harus dilakukan ?
10. Bagaimana respon masyarakat tentang tradisi *melengkan* saat ini ?

